DANUR
Risa Saraswati
karena mereka juga ada....
Penulis : Risa Saraswati
Editor : Syafial Rustama
Proof reader : Dewi Fita
Desainer Sampul : Gita Mariana
Penata letak : Gita Mariana
Ilustrasi : Diantra Irawan & Qori Hafiz

Redaksi:

BUKUNE
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 207, 208
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:

KAWAH MEDIA
Jln. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedek - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan 5 4 3 2
Tahun 2014 2013 2012
Hak cipta dilindungi undang-undang

Saraswati, Risa
Danur/ Risa Saraswati; penyunting, Syafial Rustama- cet.1 - Jakarta:
Bukune, 2011
216 halaman; 13 x 19 cm

I. Novel
II. Syafial Rustama

895
Ketika penciumanku tertutup sedang mata hati terbuka lebar untuk mereka yang biasa kalian sebut... Hantu.
Gerbang Dialog

Jangan heran jika tak sengaja mendapatiku sedang berbicara sendirian, atau bahkan tertawa ketika tidak ada siapa pun yang kalian lihat sedang bersamaku. Karena aku tidak sendirian seperti yang terlihat. Coba picingkan sedikit mata kalian dan lihat aku sedang berbicara dengan siapa.

Jika pernah mendengarku berceloteh tentang teman-temanku yang tak kalian lihat, kalian boleh percaya atau kalian juga boleh menganggapku pembohong. Aku tidak menyalahkan pendapat kalian, tetapi sebenarnya aku tidak pernah ingin memancing semua ini keluar dari lubang yang seharusnya tak pernah kugali. Namun, kalian juga yang membuat semuanya terungkap ke permukaan. Satu-per satu cerita bermunculan karena rasa penasaran yang keluar dari pertanyaan-pertanyaan kritis kalian. Jika kalian bertanya, terganggukah mereka yang kuungkap secara gamblang kisah hidupnya? Tidak. Mereka suka berbagi sesuatu yang mungkin bisa dijadikan pelajaran bagi hidup orang
lain. Percayalah, mereka tak seperti yang kalian bayangkan. Mari kesampingkan semua pikiran tentang kuntilanak pembunuh, pocong suka kawin dengan manusia, atau hantu-hantu lainnya yang mengganggu kehidupan manusia hingga mampu mengambil nyawa manusia. Lupakan itu, hilangkan jauh-jauh dari kepala kalian.


Jika sekarang ini kalian melihatku mampu mengatasi semuanya dengan baik, itu artinya gerbang dialog yang dulu sempat kututup telah terbuka dengan lebar. Jalan yang kutempuh menuju sana tidaklah mulus. Belasan tahun kujajaki jalan menuju kedamaian dengan semua hal yang kupunya, belasan tahun mencoba bergumul dengan mereka tanpa
saling mencederai hingga akhirnya mampu kulewati fase sulit hubunganku dengan mereka. Danur yang begitu menyengat kini mampu bermetamorfosa menjadi wewangian menenangkan jiwa bagai aroma therapy untuk hidupku. Saatnya membuka mata hati untuk mendengar apa saja yang mereka ingin bicarakan denganku....

Jika kalian adalah orang yang menganggap mereka hanya khayalan, mungkin cerita-ceritaku tentang mereka bisa menjadi sedikit motivasi untuk menjalani hidup dengan baik dan tak seceroboh mereka. Tidak perlu memercayai keberadaan mereka karena mereka tak butuh pengakuan. Jika kalian memang orang-orang yang percaya mereka ada, cerita-cerita ini mungkin bisa mengubah cara pandang kalian tentang mereka. Mereka pernah hidup, sama seperti kalian seperti kalian... mereka butuh didengar....

Gerbang dialog antara diriku dan mereka telah kubuka lebar-lebar. Siapkan mata hati kalian untuk mulai melihat mereka dari sisi yang berbeda. Selamat datang. Kupersilahkan kalian untuk masuk ke dalamnya....
Kupersembahkan buku ini untuk kelima sahabatku Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen, tak penting seberapa banyak kutulis nama kalian di sini, yang harus kalian tahu... kalian adalah sahabat yang berhasil membuatku semakin mencintai hidup.

Terima kasih.
Anjung Temayun
Kakiku melangkah lunglai, menapaki jalanan yang sudah mulai dipenuhi dedaunan busuk di kanan-kirinya. Cuaca hari ini sama seperti biasa, dingin berkabut dan lengang. Wajahku masih sangat kusut, tak seulas pun senyum terukir di bibir yang pagi ini terlihat pecah-pecah. Waktu menunjukkan pukul 07.05, seperti biasa... aku datang terlambat. Aku pergi tanpa mandi dan bersiap diri setelah hampir tidak tidur semalaman. Aku benci pergi ke sekolah, aku benci harus menghadapi hari yang tidak menyenangkan, setidaknya sampai pukul 1 siang nanti.


Peter berlarian kecil tepat satu meter di depanku. Dari langkahnya yang riang aku bisa membaca dia sedang


Perjalanan menuju sekolah tidak begitu jauh, namun entah mengapa pagi itu terasa sangat jauh. Jika biasanya hanya berjarak 2 kilometer, pagi itu kali ini seperti tengah menempuh jarak puluhan kilometer. Hampir 5 menit sekali kuhentikan langkahku dan berteriak, "Peter! Aku butuh istirahat!" Peter seperti tidak peduli dengan ucapanku, dia mempercepat
langkahnya hingga hampir berlari. Aku harus tetap pergi ke sekolah, berulang kali Peter mengancam akan meninggalkanku jika lagi-lagi aku mangkir sekolah dengan beribu alasan yang menurutnya konyol.


Tidak mudah beradaptasi dengan mereka selama setahun ini. Setahun sebelumnya aku masih mengira mereka adalah sekelompok anak laki-laki dari komplek sebelah yang senang akan kehadiran seorang teman perempuan. Tapi semenjak hari itu, hari ketika kulihat mereka meraung-raung seperti tengah kesakitan dengan bercak darah di baju mereka yang lusuh. Hari ketika mereka menjerit berteriak, "Risa tutup matamu!!! Jangan

dibuat Janshen karena sedang asik dengan origaminya. "Oh, oke, aku duluan ya!" kupercepat langkahku untuk segera menyusul Peter yang sudah tak terlihat lagi di depanmu.

Mataku masih sangat lelah... lalu terpikir untuk merubah arah kaki ini untuk berbelok di jalanan kecil menyerupai gang yang letaknya tak jauh dari sekolahku. Waktu sudah menunjukkan pukul 7.30 dan aku agak gemetar membayangkan wajah guru olahraga bernama Pak Jumin yang selalu siap sedia menghukum siapa pun yang terlambat masuk sekolah. Lalu kubayangkan sebuah lahan kosong penuh rumput dan pohon rindang yang ada di ujung jalanan kecil ini, tempat aku berdiam melamun sendirian saat Peter dan kawan-kawan sibuk dengan keluarga hantu mereka yang juga tinggal satu rumah denganku.

Kuputuskan untuk kabur dari Peter dan Janshen pagi itu, juga kabur dari Pak Jumin yang sudah pasti akan menghujaniku dengan ceramah kedisiplinan, selalu dengan ceramah yang sama ketika aku terlambat masuk sekolah. Akhirnya kuputuskan untuk kabur dan melamun saja di lahan kosong itu. Langkahku agak sedikit mengendap, leherku waspada melirik ke depan dan belakang. Berhasil! Pagi itu aku lari dari sekolah, lari dari Peter yang pasti akan marah saat menyadari pelarianku ini, dan lari dari Janshen kecil si gigi ompong yang sedang asik dengan mainan barunya.
mengernyitkan dahinya bila tiba-tiba aku berbicara, tertawa, atau bernyanyi sendirian di kamar mungil rumah nenekku.

Aku seperti seekor anak ikan yang suka sekali bergerombol dengan banyak mahkluk yang ada di sekelilingku. Ikan yang sangat antusias melihat mahkluk-mahkluk melayang di air yang kadang tak bisa terlihat dengan jelas. Aku adalah pendengar yang baik, kutangkap semua yang mereka ceritakan kepadaku, kusaring semua yang mereka sampaikan ke dalam kepala, otak, dan telingaku. Walau seringkali aku tak bisa mencernanya hingga menimbulkan banyak pertanyaan di dalam benakku, adilkah Tuhan pada mahkluk-mahkluknya? Aku begitu mencintai sahabat-sahabatku, kadang terlalu berlebihan hingga sempat aku ingin selamanya bersama-sama menjalani hari dengan Peter dan yang lainnya. Di masa kecilku, aku pernah meminum obat-obat warung dengan jumlah banyak, melukai pergelangan tangan, hingga hendak melompat dari kendaraan yang kutumpangi. Semua aksi itu tak pernah berhasil membuatku berada di dunia yang sama dengan sahabat-sahabat kecilku. Pikiranku pagi itu terus melayang dan membawaku pada cerita-cerita mereka. Tidak pernah secara lugas mereka bercerita satu per satu mengenai kisah-kisah menyedihkan maupun menyenangkan saat mereka masih hidup dulu. Dengan berjalannya waktu, satu per satu cerita bermunculan ke permukaan. Sama seperti manusia pada umumnya, terkadang mereka membutuhkan pendengar yang setidaknya bisa mendengarkan apa yang sedang
membuat mereka gelisah atau apa saja yang ingin mereka ceritakan. Setahuku, mereka jarang sekali bercerita satu sama lain, mungkin karena anak laki-laki kurang dapat berperan sebagai pendengar yang baik.

Aku adalah pendengar yang baik, setidaknya menurut mereka.
Sendiri di Atas Bentala


Ada satu hal yang sering menjadi perdebatan besar antara Papa dan Mama, yaitu sifat Papa yang sangat menganut sistem feodalisme. Papa begitu mengagungkan bangsanya dan menganggap bangsa lain lebih rendah, sementara Mama menganggap semua manusia sama di mata Tuhan. Mama bilang, Siti dan Nafiah adalah orang-orang yang harus dihargai sama dengan orang-orang bangsaku, setara dan tanpa perbedaan.

Terkadang aku bingung harus bersikap seperti apa, perdebatan mereka berdua membuatku mau tidak mau harus banyak bermain peran. Jika bersama Papa, aku menjadi orang tegas yang menganggap harga diriku lebih tinggi daripada orang-orang lokal yang ada di sekitarku. Tak jarang aku membentak Siti saat Papa berada di sebelahku, dan Papa akan menganggukkan kepala sambil tersenyum bangga menatapku. Saat bersama Mama, aku menjadi Peter yang lebih bisa bertoleransi, berjiwa sosial tinggi, dan aku lebih ramah, dan mengabaikan kebangsaan.
atau derajat seseorang. Bingung juga kadang harus berganti-ganti sifat seperti ini, tapi lambat laun aku mulai menikmati dua sisi yang ada di dalam diriku ini.


Mama adalah wanita berdarah biru yang amat bersahaja, aku mengaguminya lebih dari apa pun. Dia adalah sosok wanita Netherland yang jauh dari kesan angkuh. Papa selalu mendoktrinnya tentang perbedaan kasta antara kami dengan warga pribumi, tapi Mama selalu memperlakukan setiap manusia yang dia kenal dengan sama, baik dan terhormat. Wajar jika Siti, Nafiah, dan yang lainnya betah bekerja di kediaman kami. Aku yakin itu pasti karena kebaikan Mama yang senantiasa memperlakukan mereka layaknya manusia. Mama begitu fasih berbahasa Melayu. Dia mengajariku berbahasa Melayu hingga
aku lupa kalau aku adalah anak keturunan Netherland, kadang kulihat begitu jijiknya Papa menatapku yang bahkan sedikit pun tak bisa menguasai bahasa bangsanya.


Pernah suatu kali aku bertemu dengan Michael, anak seusiaku yang merupakan anak atasan Papa. Michael adalah anak yang sangat nakal, menurutku sih, nakal... walau menurut Mama akulah yang nakal. Aku tidak suka diperintah kecuali oleh Papa dan Mama. Dalam kamus hidupku, tidak ada seorang pun selain kedua orangtuaku yang berhak memerintahku, dan Michael adalah orang pertama selain orangtuaku yang berani memerintahku. Ketika itu dia menyuruhku untuk mengambilkan mainan miliknya dari atas meja tak jauh dari tempatnya berdiri. Aku berlagak seolah-olah menuruti keinginan Michael, tapi mainan itu tak lantas kuberikan padanya, mainan itu kulempar
 dengan keras hingga pecah berkeping-keping dan saat itulah Michael melayangkan tinjunya ke wajahku dan membuatku pingsan seketika. Michael adalah anak yang sangat nakal.


Siang itu kudengar Papa dan Mama sedang berbicara dengan menggunakan bahasa Netherland, aku tidak mengerti satu pun kata yang keluar dari mulutnya kecuali kata “Nipon” yang terus menerus diulangnya. Sepengetahuanku, Nipon adalah bangsa pendek bermata sipit yang sedang ramai dibicarakan oleh orang-orang di negeri ini, itu yang kudengar dari Pak Nafi yang kemarin sore baru saja mengajariku di rumah. Diam-diam kudengar obrolannya dengan Siti tentang Nipon. Itu saja yang kutahu tentang Nipon. Dalam kepalaku aku membayangkan sosok kurcaci saat mendengar kata Nipon, ingin sekali aku


“Siti, tolong kamu jaga anak kesayanganku ini jangan sampai lepas dari kandangnya ya! Jangan lupa, sore ini dia harus belajar sampai darah bercucuran dari pelipisnya bersama Nafiah,” senyum Mama menyeringai sadis menatap ke arahku, lalu kami semua tertawa karena ucapan Mama yang memang kadang
terdengar konyol bahkan sadis hanya untuk membuatku senang.
“Siap Nyonya, Tuan Kecil akan saya ikat di pohon belakang
rumah hingga ususnya berhamburan keluar jika tetap nakal ingin
kabur dari kandangnya,” Siti membalas ucapan Mama dan kali
ini membuatku naik pitam karena ngeri membayangkan ususku
terburai. “Sitiiiiiiiiiiiiii!” Aku berteriak marah sementara Mama
dan Siti tertawa puas melihat reaksiku.

Aku tidak menyangka bahwa itu adalah saat terakhirku
melihat Mama, mendengar gelak tawanya, mencium bau
tubuhnya, merasakan kasih sayangnya. Mama pergi untuk
memenuhi undangan pertemuan dengan istri teman-teman Papa
pagi itu. Hari yang sama dengan datangnya orang-orang yang
merekas sebut “Nipon” ke tempat pertemuan itu. Nipon datang
bukan untuk ikut berkumpul melainkan untuk menculik wanita-
wanita Netherland yang sedang mengadakan pertemuan di sana,
salah satunya wanita kesayanganku yang setiap hari kupanggigil
Mama....

Sore itu Papa pulang dalam keadaan luar biasa marah,
tak lama setelah Nafiah pulang seusai mengajariku beberapa
pelajaran bahasa dan budaya. Aku yang masih belum mengetahui
berita tentang hilangnya Mama, sangat bingung melihat Papa
yang penuh amarah menghancurkan benda-benda apa pun
yang ada di depan matanya. Hanya bisa kupandangi Papa dari
kejauhan, matanya terlihat merah menyala, dadanya bergetar
hebat.... Sesekali dia berteriak meneriakan kata-kata kasar,

pandangan melotot mereka menyerang seperti hendak menyiksa
bahkan membunuhku. Kupanggil Siti yang tengah berada di
belakang rumah sambil sedikit berlari ke arah kamarnya. “Siti!!!
Siti!!! Napon datang ke rumah kita!!!” aku berteriak sekerasnya.
Kulihat Siti dari kejauhan tengah membukakan tangannya
hendak memelukku sambil ikut berteriak memanggil namaku.
Napon yang menyeramkan itu sudah memasuki rumah kami.
Sekitar 30 Napon menguasai rumah ini, menghancurkan segala
sesuatu yang menurut mereka layak dihancurkan. Aku tidak
tahu apa yang ada di kepala mereka, seumur hidupku di dunia
belum pernah aku menyangki mereka, bahkan aku tak mengenal
seorang pun dari mereka.

Masih kulihat tangan Siti yang terbuka lebar sekitar 10 meter
di depanku. Sedikit lagi aku akan dapat menggapainya dan kami
akan berlari sekuat tenaga entah ke mana. Aku ketakutan...
aku takut mendengar teriakan orang-orang yang penuh dengan
amarah, aku takut membayangkan kondisi Mama yang
sepertinya tidak baik-baik saja, aku takut mengingat Papa yang
kukenal kuat dan gagah itu menangis. Masih kudengar teriakan
Siti saat itu, teriakan yang jauh lebih keras daripada teriakan-
teriakan sebelumnya, dia meneriakkan namaku beberapa kali.

Aku tidak menyadari bahwa tubuh pendekku ini tidak
bisa berlari terlalu kencang. Aku tidak bisa fokus dan tidak
menyadari bahwa orang-orang Napon itu sudah berada tepat
berada di belakangku. Hanya dengan sekali tebasan pedang di
leherku, semuanya menjadi samar, semuanya menjadi gelap, lalu kemudian hitam....

Aku harus kehilangan Mama, Papa, dan napasku secara bersamaan. Di tangan orang-orang yang tidak kukenal. Meninggalkan sejuta kebencian dan rasa sakit yang dalam.

Dalam kegelapan abadi ini, aku tidak berhasil menemukan Papa... aku tak bisa memeluk Mama. Ke mana mereka? Aku begitu merinduken Mama... aku ingin bertemu Mama.... Aku tak perdu apa yang terjadi pada Papa, dia dapat melindungi dirinya sendiri. Aku mengkhawatirkan Mama... selamanya akan kucari Mama....
Berdic平 Bersama
Hans dan Hendrick
Hans : Jangan sebut dia kakakku! Karena kami bukan kakak-beradik, kami tidak mirip, dan Hendrick adalah anak yang menyebalkan!


Hans : Hei...! Jangan bilang mukaku jelek! Mukaku hanya berbintik sedikit lebih banyak daripada mukamu! Cengeng? Kau sendiri pun sering menangis! Dan aku tidak pernah merebut satu pun mainan kalian! Aku selalu minta izin bukan?


Hendrick : Hahahahaha!

Hans : Iya, itu kan dulu saat belum begitu mengenalmu! Rambutmu jelek sih, kau perempuan tapi rambutmu pendek bahkan jauh lebih pendek daripada rambutku, anak perempuan macam apa itu?
Hendrick: Lagipula warnanya hitam! Persis seperti rambut pengasuhku dulu hihi....

Aku: Oke... mungkin kalian tidak mau dibelikan mobil-mobilan plastik di depan sekolahku lagi ya!

Hendrick dan Hans: Risa cantik, Risa cantik! Risa cantik cantik cantik cantik sekali!

Aku: Kalian jelek, kalian jelek, kalian jelek! Kalian jelek jelek jelek jelek sekali!

Hans: Janshen lebih jelek, Janshen lebih jelek, Janshen lebih jelek! Gigi ompong, gigi ompong, gigi ompong! Hahahaha....


Hans: Kau tidak adil, Risa. Apa bedanya aku dan Hendrick? Kami berdua juga kehilangan orang-orang yang kami cintai, dan yang lebih buruknya lagi, kami berdua bahkan tak punya tempat untuk mengadu! Jadi
maksudmu, hanya Janshen yang harus kita jaga perasaannya?

Aku : Bukan begitu maksudku....

Hendrick : Risa, kami semua juga kehilangan keluarga terdekat kami... tapi Janshen memang terlalu cengeng dan tampak jelek ketika meringis, sama jeleknya dengan gigi ompongnya. Janshen terlalu manja dan sangat kekanakan.

Aku : Loh, memang dia masih kecil bukan? Usianya hanya 6 tahun, jauh dari usia kita.

Hans : Aku dulu juga pernah kecil, tapi sepertinya tidak secengeng itu.


Aku : Hahaha... betul juga yah! Hans, kamu bahkan lupa hari ulang tahunmu! Kamu juga lupa saat malam minggu lalu kita berenam berencana menginap bersama di loteng atas.
Hans : Sial! Selalu saja salah, padahal dulu nenekku selalu bangga terhadap pendapat-pendapatku, tentang rasa makanan yang dia buat, aku selalu dibanggakan karenanya.

Aku : Jadi... dulu kamu hobi memasak, Hans?

Hendrick : Risa, dulu aku dan Hans bertetangga. Dan dengan berat hati harus kuakui bahwa kue jahe buatan Hans dan Oma Rose adalah kue paling enak yang pernah kumakan.


Hendrick : Aku yang hebat, dia tidak!

Hans : Tentu saja aku yang hebat! Hendrick hanya beruntung.

Aku : Masih lebih hebat aku kok daripada kalian, aku bisa bicara dengan hantu hantu hebat seperti kalian... aku hebat kan?? Hahaha.

Hendrick : Aku tidak suka kau sebut hantu.

Hans : Aku juga....

Aku : Ups, sori....

Hendrick : Rasanya tidak adil... orang-orang baik seperti keluargaku, yang ramah terhadap bangsamu, meninggal secara tidak wajar di tangan orang-orang sipit gila itu. Harus kehilangan semua mimpi dan masa depannya, lantas setelah mati harus rela disebut hantu. Aku benci sekali kata itu....

Hans : Ya. Sedih sekali jika harus membayangkan Oma Rose kesayanganku yang sangat penyabar harus disebut hantu juga. Semoga
Oma, yang entah sekarang berada di mana, bisa mendapatkan ketenangan dan tak seorang pun menyebutnya hantu.

Aku : Aku merasa bersalah.... Maaf ya, sahabatku. Aku tidak akan sekali pun lagi menyebut kata hantu di depan kalian.

Hans : Nah! Itu baru saja kau sebut lagi!

Aku : Itu yang terakhir.

Hendrick : Tidak bisa, Risa, kamu harus dihukum... barusan kamu sebut lagi kata itu.

Aku : Kalian mengebakku.

Hans : Kamu jahat, Risa.

Hendrick : Ya, perempuan yang jahat!

Aku : Dasarrrr!!! Hantu! Hantu... hantu! Hahahha....

Hendrick dan Hans: Risaaaaaaaaa!!! Hahahahahaha.

Malam dini hari itu aku, Hendrick, dan Hans berlari bertawa menikmati kebahagiaan yang mungkin semu bagi orang lain yang melihatnya, namun terasa nyata bagi kami bertiga. Hans dan Hendrick adalah dua karakter yang sering bertentangan namun tak bisa terpisahkan satu sama lain. Saling
mengejek namun tanpa disadari saling menyayangi. Sama seperti kebanyakan orang, yang sebenarnya di balik sikap saling mengejek dan mencemooh, terdapat rasa yang biasanya mereka sebut sayang.

Aku anak perempuan kecil yang menjadi saksi atas cerita-cerita kehidupan mereka yang terasa begitu nyata, hingga kadang membuatku terlena akan semua kisahnya. Aku terlalu beruntung dilahirkan menjadi anak perempuan yang bisa berkomunikasi dengan mereka, tanpa rasa takut, dan akan keberadaan mereka.
Dear Oma Rose,


Aku di sini bahagia, Oma, kau harus tahu itu. Telah kutemukan sahabat-sahabat baru yang sangat kusayangi sama seperti aku menyayangimu. Jangan khawatirkan aku, karena ada Papa baru yang kini selalu menjaga dan memarahiku, sama sepertimu saat dulu aku berulah nakal hingga membuatmu marah dan terlihat sangat tua. Oma, aku suka sekali melihat wajahmu saat marah, aku ingin membuatmu marah-marah sekarang juga.... Ayo, Oma Rose, kau harus marah saat membaca bagian ini! Ha ha ha! Aku tau kau sedang melakukan sekarang.

O iya, Oma, aku memutuskan menulis surat ini setelah melihat banyak orang memasukan surat


Ps. Aku janji tak akan berbuat nakal.

Aku mencintaimu,

Hans
Caping Wajah
William

Terlalu banyak kekecewaan yang melintas di kepalaku hingga kadang tak bisa aku ungkapkan pada siapa pun. Musiklah yang diam-diam mampu mewakili segala perasaanku, emosi jiwa, rasa sakit, jeritan, hingga rasa sayangku terhadap kedua orangtuaku. Terima kasihku pada Mama dan Papa yang menyekolahkanku di sekolah musik semenjak balita, saat masih tinggal di Netherland dulu hingga sekarang tinggal di tanah yang kusebut tanah hijau ini. Aku mempelajari semuanya dengan sangat serius. Aku
tidak menemui kesulitan dalam bermusik, kedua orangtuaku juga tampak sangat bangga pada permainan musikku. Lagu yang kumainkan adalah lagu-lagu kesukaan mereka. Tidak masalah bagiku, asal mereka senang dan bangga padaku. Bagiku tak ada satu pun alasan menolak keinginan mereka, bahkan keinginanku pun tak pernah kuutamakan demi mereka. Seharusnya memang begitu, mensyukuri apa yang mereka beri untukku dan membalasnya dengan menjadi anak yang patuh terhadap keinginan mereka apa pun bentuknya.


Papa... hmmm, yang aku tahu, Papa begitu memuja Mama... bahkan sepertinya terlihat jauh melebihi kecintaannya kepada Tuhan. Papa lebih suka menemani Mama berbelanja di


Aku begitu menyukai biola tua pemberian Opa. Di mana pun aku berada di situ pasti akan terlihat sebuah biola berwarna
cokelat tua yang terbuat dari kayu. Entah apa jenis kayu itu, sepertinya kualitasnya sangat bagus sehingga terasa sangat ringan walau aku memegangnya berjam-jam. Aku suka nada-nada minor, menurutku itu cukup mewakili perasaanku. Aku lebih suka memendam semua perasaan negatif yang kurasakan, dan meluapkannya pada gesekan-gesekan biola tua yang kuberi nama sesuai dengan nama Opa, Nouval. Mama dan Papa selalu terlihat bangga jika aku mulai menggesek Nouval. Mereka tidak menangkap sedikit pun kesedihan yang keluar dari nada-nada yang aku dan Nouval ciptakan. Sempat aku berpikir bahwa dirikulah yang memang terlalu peka dan sensitif, karena kulihat kedua orangtuaiku banyak mengacuhkan hal-hal yang kuanggap penting untuk mereka rasakan dan ketahui. Akulah satu-satunya orang yang harus bisa beradaptasi dalam menghadapi semuanya, orang tuaku, lingkungan baruku, tekanan perasaanku, semuanya harus kuhadapi tanpa teman bercerita. Tapi aku baru berusia 9 tahun, apakah aku mampu? Kuatkah aku?

Sebenarnya aku tidak sombong seperti yang teman-teman di sekolah bilang. Aku hanya tidak pandai berkata-kata, dan tidak terlalu suka berada di keramaian. Apalagi berada di sekitar anak-anak perempuan yang tingkah lakunya terlihat agak menyerupai Mama. Ingin rasanya aku memberitahu mereka
tentang betapa buruknya mereka kelak jika terus menerus bersikap seperti itu, tapi aku yakin perkataanku hanya akan menimbulkan cemoohan. Terkadang tatapan sinis mereka arahkan kepadaku, aku tahu mereka menganggapku aneh dan memiliki keterbelakangan mental. Hanya satu atau dua orang saja yang mau mengajakku berbicara, sisanya hanya melintas di depanku dan menganggapku tidak ada.


menjawab keinginan guruku pada saat itu, yang kulakukan hanya tersenyum, mengangguk pelan, dan perlahan membalikkan badan meninggalkannya. Mungkin sikapku menimbulkan pertanyaan besar di benaknya dan semakin meyakinkan dirinya bahwa aku memanglah murid yang aneh.

Saat invasi tentara Jepang mulai marak dibicarakan orang-orang di sekitarku, aku tidak ikut khawatir memusingkannya. Teman-temanku bilang mereka adalah orang-orang jahat tak kenal ampun yang begitu membenci bangsa kami. Mereka datang mengusir dan menguliti tubuh kami hingga luluh lantak. Tapi bagiku semuanya sama saja, tanpa adanya mereka yang disebut ‘Nipon’ pun aku selalu sendirian dan aku tidak takut jika harus kehilangan kedua orangtuaku. Pernah kulihat Papa dan Mama berbicara serius dengan intonasi yang sedikit lebih tinggi daripada biasanya disusul suara tangisan Mama yang memang selalu terdengar berlebihan. Mama berteriak ketakutan, Papa tak kalah ikut berteriak, aku duduk dari kejauhan dan mulai memainkan Nouval sambil berbisik padanya, “Aku tidak khawatir, ke mana pun aku pergi pasti akan selalu ada kamu yang menemaniku... Nouval”.

Sore itu aku sedang asik menggesek Nouval di ruang tamu. Baru saja kuciptakan sebuah nada yang menceritakan suasana
panas yang terjadi antara Mama dan Papa, tiba-tiba mendung bergelayut mengusir indahnya siang di tanah hijau diikuti oleh masuknya segerombolan tentara Jepang yang biasa mereka sebut 'Nipon' ke dalam ruang tamu rumahku. Mereka mendapatiku sendirian dan lengah. Seketika juga semuanya hilang... kudengar suara gesekan lain selain gesekan biolaku, sebuah suara gesekan benda tajam yang meluncur mulus menggesek bagian belakang leherku.... Tak kurasakan lagi raga hangat yang berdetak. Aku melayang-layang seolah tak ada lagi beban yang mampu membuatku kembali menapak. Aku terbang bebas, bersama Nouval yang masih saja setia menemaniku. Cerita tentang Nipon ternyata benar, mereka tak mengenal kata ampun....


Aku merasa kesepian meski Nouval setia di sampingku. Aku membutuhkanseseoranguntukkuajakberkomunikasi, seseorang yang dapat menjawab pertanyaan dan kebingunganku saat ini.
Kumainkan satu kali, dua kali, tiga kali, hingga kali keempat... kudengar langkah sepatu yang terdengar melangkah lunglai dari kejauhan. Aku hentikan permainan biolaku, suara langkah kaki itu pun ikut berhenti bersamanya. Kumainkan kembali Nouval, kudengar kembali langkah kaki itu, terdengar semakin keras dan sepertinya dekat denganku. Kupejamkan mataku. Di balik rasa keingintahuaniku... aku juga merasa takut.... Aku masih trauma pada Nipon yang membuatku seperti sekarang ini.

Aku takut yang kini datang menghampiriku adalah salah satu dari mereka, yang datang untuk menebaskan pedangnya sekali lagi di leherku.


“William,” ujarku singkat.

“Apa yang kau lakukan di sini?” suaranya semakin bergetar penuh isak sepertinya sebentar lagi dia akan menangis.

“Menunggu,” kembali aku menjawab pernyataannya dengan singkat.

“Menunggu siapa?” Si pucat berbaju lusuh ini membombardirku dengan pertanyaannya.

“Aku mencari Mama, seharusnya sudah kutemukan... tapi ternyata sulit sekali”.

Meskipun tidak mengeluarkan air mata, suara anak ini terdengar terisak, apalagi saat bibirnya mengucap kata ‘Mama’. Anak ini manja sekali pikirku, pasti usianya lebih muda daripada usiaku.

“Jangan menangis, aku tidak terlalu suka anak yang cengeng. Mungkin cerita kita sama. Kalau kamu mau, jalanlah bersamaku. Aku tidak mencari siapa pun... sebaiknya aku bantu kamu mencari mamamu.”


Kepalaku mengangguk lemah tanda setuju, meski sebenarnya aku sedikit ragu menawarkan hal tersebut pada anak cengeng yang kini terlihat bersemangat itu.

“O ya, namaku Peter, kita berteman ya mulai sekarang?”

Lagu ‘Boneka’ telah mempertemukan aku dengan Peter, sahabat pertama yang pernah kuliliki. Dia adalah yang pertama kukenal dengan baik... meski kami berkenalan pada saat napas kami sama-sama tak lagi menghirup udara kehidupan. Kami berjalan, melayang, dan tertawa bersama, mencari seseorang
Filosofi Gigi

cukupnya dia bisa bercerita apa saja. Kadang kami merasa bosan mendengar ceritanya yang selalu diulang-ulang dan tak masuk akal.


Janshen yang sudah lama menangis di pojok kamarku mulai menatapku, masih dalam keadaan terisk sedih. Aku sebenarnya tahu, ini adalah jurus merajuk andalannya. Tatapan matanya adalah tatapan paling jujur yang pernah kulihat, terlebih jika disertai isak tangis... membuatku tidak pernah tega untuk mengejek atau menghinanya seperti yang lain.

Aku : Janshen, ada apa? Sini naik ke tempat tidurku!

Janshen : Risa... malam ini aku ingin bersamamu saja, boleh?

Aku : Ya, tentu saja. Biar aku peluk kamu ya, kamu boleh cerita apa saja malam ini, biar saja
besok aku tidak usah pergi ke sekolah kalau ternyata besok aku mengantuk.

Janshen : Benarkah?

Aku : Ya! Benar! Sini Janshen sayang!

Janshen berjalan cepat setengah berlari kecil ke tempat tidurku yang berjarak sekitar 6 meter dari tempatnya duduk. Aku tahu pasti ada yang tidak beres dengannya malam ini, tidak mungkin jika dia menangis seperti ini kalau hanya mendapat ejekkan dari teman-temannya. Kulebarkan tanganku tanda menyambutnya untuk duduk atau tertidur bersama di balik selimutku. Dia menyambutnya dengan sedikit senyum lalu merebahkan badan mungkin di sebelahku dan masuk ke dalam selimut.

Janshen : Risa, aku kangen kakakku....

Aku : Aku tahu pasti malam ini kamu ingat padanya. Anna yang cantik kebanggaanmu itu kan?

Janshen : Iya, Anna kakakku yang cantik! Lebih cantik dari kamu, Risa. Hihhihi....

Aku : Aku tahu kok! Pasti Anna hidungnya mancung, sementara hidungku jongkok tidak menarik.
Janshen : Siapa bilang hidungmu jongkok?

Aku : Mmm... baiklah, kalau begitu hidungku duduk!

Janshen : Bukan! Hidungmu tidur terlentang! Hahahahah

Aku : Janshen!!! Dasar ompong!

Janshen : Tapi kamu sama baiknya dengan Anna, kamu sudah kuanggap seperti kakakku. Sarah juga baik, dia selalu membelaku di depan begundal-begundal itu.


Janshen : Aku tak sengaja melihat kertas bertuliskan banyak angka di kamar belakang, aku hanya ingin memastikan tanggal berapa hari ini, ternyata 11 Desember.

Aku : Memang ada apa dengan tanggal itu?
Janshen: Awalnya aku tidak peduli, tapi tiba-tiba saja pikiranku melayang pada Anna.


Aku: Apa yang mengingatkan kamu pada Anna, Janshen?

Janshen: Hari ini Anna berulang tahun. Aku ingat, dulul kami pernah merayakannya berdua di loteng rumah kami. Tidak ada yang ingat pada hari ulang tahunnya, termasuk aku. Lalu malam itu Anna mengajakku ke atas loteng dan memperlihatkan kue hasil buatannya, kue yang dia buat untuk merayakan hari ulang tahunnya sendiri....

Aku: Anna baik sekali ya, aku semakin mengidolakannya meski hanya mendengar cerita-cerita tentangnya.

Janshen: Ya! Dia memang baik sekali. Aku rasa, dia adalah seorang malaikat yang ditugaskan oleh Tuhan untuk menjagaku. Bahkan Anna
yang malang berani menghalau tentara Nipon saat mereka mengejarku.

Suara tangis Janshen kini semakin membahana di ruang kamarku yang memang tidak terlalu luas. Telingaku mulai kesakitan mendengarnya, tapi aku masih bisa menahannya karena rasa iba yang kurasakan. Janshen yang malang, anak tak berdosa dan tak tahu apa-apaa yang menjadi korban kekejaman perang.

Aku : Sudah cukup menangisnya.... Sini biar kupeluk kamu, siapa tahu bebanmu agak berkurang sedikit.

Janshen : Tidak mau, aku tahu kau belum mandi hari ini, Risa. Badanmu pasti bau sekali....

Aku : Dasar anak ompong! Jangan sembarangan ya, badanku tidak akan pernah bau meski tidak mandi setahun lamanya!

Janshen : Tidak mungkin... hahaha.... Yang tidak akan bau selama-lamanya hanya kami berlima, karena kini kami tidak lagi berkeringat seperti kamu! Hihiihi.

Aku : Ahh... tetap saja, aku pun tidak bau meski banyak berkeringat! Hahaha, dasar anak
jelek, sudah untung kutawari pelukan, malah habis-habisan mengejekku.


Aku  : Ah iya, sikapku agak kekanakkan, mungkin karena terlalu sering bergaul dengan anak-anak nakal seperti kamu, Peter, Will, dan yang lainnya.

Janshen  : Risa, kamu tahu tidak? Malam itu saat aku dan Anna mulai berenyi di depan kue yang dia buat, Anna memejamkan matanya dan mengucapkan beberapa kata yang tidak akan pernah aku lupakan.

Aku  : Apa itu?

Janshen  : Tuhan, jangan pisahkan aku dengan adik yang sangat kusayangi, itu saja Tuhan.... Aku terlalu mencintainya hingga tidak tahu apa yang akan kulakukan jika harus melalui hari-hari tanpanya.

Aku  : Janshen... aku ikut sedih mendengar ceritamu....

Janshen  : Setelah mengucapkan kata-kata itu, Anna memelukku, kami berdua mengucap kata
'amin' bersamaan, dan memakan kue buatan
Anna berdua saja hingga kekenyangan dan
tertidur berdua di loteng hingga pagi.

Aku : Bolehkah sekali ini saja aku memelukmu
seperti Anna memelukmu malam itu...?

Janshen : Oh Risa, terima kasih.... Memang itu
yang kubutuhkan malam ini, sangat
kubutuhkan....

Malam itu, aku dan Janshen berpelukan di sebuah tempat
tidur yang menjadi saksi persahabatan antara anak manusia
dengan anak yang pernah menjadi manusia. Betapa banyak
pelajaran yang bisa kuambil dari kisah persahabatan ini. Aku
mensyukuri kemampuan ini datang padaku, mungkin aku akan
merasa kesepian jika tak punya kemampuan untuk melihat dan
mendengar mereka. Secara tak sadar, mau tak mau kisah hidup
mereka banyak sekali memberikan pelajaran penting bagiku.
Entah pelajaran apa itu, saat ini aku tak tahu... tapi sepertinya
suatu saat nanti saat tubuhku mulai tumbuh tinggi, badanku
membesar, rambut pendekku memanjang, dan orang-orang
menganggapku dewasa, kisah-kisah mereka dapat menjadi bekal
yang penting untukku.
Janshen sayang,

Sejuta keyakinan kutanamkan di dalam hatiku, tentang adikku yang pasti selamat dan berada di suatu tempat yang aman dan jauh dari jangkauan orang-orang jahat. Terakhir kali aku melihatmu adalah saat mereka sedang mengejar kita, mereka yang tak kenal ampun dan tampak diselimuti kemarahan. Bersabarlah jika saat ini kau masih berada dalam tahanan orang-orang yang jahat itu. Kau terlalu manis untuk disakiti, maka jangan khawatir, mereka pasti tak akan tega membunuhmu.

Namun jika ternyata surat ini sampai di tanganmu saat kau sudah mulai dewasa, betapa bahagianya aku atas apa pun atau siapa pun yang membantu membesarkan adik semata wayangku, adik yang kucintai dan kukasihi melebihi apa pun yang kumiliki di dunia ini.

Aku menulis surat ini di dalam ruangan yang sangat gelap bersama puluhan wanita yang sebaya denganku. Mereka semua terluka dan ketakutan membayangkank bagaimana nasib keluarga mereka. Hampir semua yang ada di sini tak lagi memedulikan nasib diri sendiri, termasuk aku yang hanya memikirkan bagaimana nasibmu. Tuhan pasti tahu, kau adalah anak yang baik ... dan aku yakin kau akan selalu begitu. Tuhan akan melindungimu, menggantikan aku yang tak berdaya terpisah jauh beribu kilometer darimu.

Ingin rasanya pergi meninggalkan rungkan sempit ini untuk mencarimu dan mencari tempat yang aman untuk kita tinggali berdua. Tapi saat ini tubuhku terasa sangat lemah apalagi jika harus berlari dari tentara-tentara Nipon. Suatu hari nanti aku pasti mampu mengumpulkan kekuatan untuk pergi dari sini dan mencarimu. Semoga surat
ini bisa sampai ke tanganmu sebelum aku sendiri yang datang menyampaikan segalanya padamu, aku tak suka memikirkan dirimu sedang menangis mengkhawatirkanku.

Janshen, kutitipkan sebuah kalung dalam surat yang kukirim melalui seorang baik hati yang mengaku tahu keberadaanmu, dia adalah warga lokal yang bekerja untuk Nipon, namun percayalah sebenarnya dia membenci Nipon lebih dari rasa bencinya kepada bangsa kita. Ini adalah kalung pemberian Mama, kau bisa menjualnya jika membutuhkan uang untuk memenuhi keperluanmu. Aku tak tahu persis kapan surat ini akan sampai di tanganmu, cepat atau lambat tetap harus kau mengerti meski terlalu dini bagimu untuk mengerti semua situasi ini.

Janshen, jaga dirimu baik-baik.....

Sampai kapan pun mencintaimu,

Annabelle
Filantropi Semu
Rambutku yang sudah menyentuh bahu itu kusisir dengan gaya belah pinggir kuno. Aku memang tidak terlalu modis untuk ukuran seorang remaja. Tubuhku jauh lebih tinggi daripada dulu saat masih mengenakan seragam putih merah. Kini aku bukan Risa yang dulu lagi, yang akan melakukan apa pun untuk berada di dunianya bersama kelima sahabatnya. Badanku juga tidak bisa lagi dikategorikan sebagai anak perempuan berbadan kurus, malah aku mulai berpikir kalau aku ini keturunan raksasa. Badanku memang berubah drastis. Banyak hal yang terjadi selama 4 tahun belakangan ini. Aku masih Risa yang dulu yang selalu bisa tertawa untuk menghibur yang sahabat-sahabatku, Risa yang akan dicap judes jika bertemu dengan orang yang belum benar-benar mengenalnya. Risa yang antusias dalam melakukan hal-hal konyol. Ya... aku masih sama seperti dulu, namun kali ini tanpa Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen. Kemampuanku masih ada, aku masih bisa melihat hal-hal yang orang lain tak bisa lihat, namun... aku tidak melihat kawan-kawan kecilku lagi....

Pertemuanku yang terahir dengan mereka adalah saat usiaku menginjak 13, semua karena aku, ucapanku, dan sumpah serapahku. Salahku pernah berucap, "Peter, beri aku waktu sampai seusiamu, sekuat tenaga aku akan berusaha mengakhiri hidupku agar selamanya denganmu." Salahku juga karena tidak mampu memenuhi janjiku itu. Terakhir kali kuihat Peter

mataku. Keempat temanku yang lain mengikuti keputusan Peter. Will dan yang lainnya pun ikut menghilang. Aku kesepian, dan kehilangan arah....

Aku tumbuh menjadi anak remaja yang ceria tetapi menyimpan banyak kesedihan. Aku mengadaptasi sifat Janshen untuk yang satu ini. Janshen yang begitu ceria seperti tidak pernah memiliki masa lalu yang kelam, Janshen yang kritis dan selalu mampu membangkitkan rasa tawa sehingga begitu mudah dicintai oleh aku dan yang lainnya. Di balik semua keceriaanku, aku memendam banyak sekali kekecewaan terhadap diriku yang begitu tolol menjanjikan banyak hal yang aku sendiri belum tentu bisa mewujudkannya. Akhirnya aku harus kehilangan semuanya, semua akibat kesalahanku. Begitu kurindukan kehadiran mereka saat ini....

Masa kecilku memang tidak bisa dibilang ‘normal’.... Sebenarnya aku ingin menjadi orang yang normal, sekuat tenaga kucurahkan semua tenagaku untuk menjadi seorang remaja normal. Jatuh cinta, patah hati, menangis karena hal-hal yang berhubungan dengan kisah-kisah di sekolah, tertawa bersama teman-teman normal yang bisa kukenalkan pada kedua orang tuaku tanpa rasa takut. Hanya saja semuanya terasa lain bagiku. Aku tumbuh dengan dua karakter yang berbeda. Saat berhadapan dengan orang lain, aku bersikap normal sewajarnya manusia yang terbiasa bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Saat menyendiri... aku menjadi seorang pemimpi yang percaya bahwa tembok di sekelilingku memiliki mata, telinga, dan mulut. Hampir setiap malam sebelum tidur, atau kapan pun saat aku sendirian, kuajak tembok di sekelilingku berbicara,

Ini adalah saat di mana aku mulai mengutuk kemampuanku melihat mereka. Ingin rasanya mencabut semua memori tentang mereka, ingin rasanya menghilangkan semua kemampuanku, bahkan sempat terpikir untuk menusukkan suatu benda tajam ke bola matakuku hingga mungkin semuanya akan berhenti dengan sendirinya. Sama sekali tak kutemukan solusi untuk yang satu ini, dan membuatku mulai membenci hidupku....

Masalah yang mereka ceritakan kepadaku sangat beragam. Masih beruntung kalau ini adalah masalah "orang", yang kuhadapi ini adalah permasalahan semasa hidup orang-orang yang tak lagi hidup. Terkadang aku hanya diam dengan tatapan kosong saat mendengarkan mereka yang mulai berceloteh berkeluh kesah, tak lagi antusias dan membukakan tanganku untuk memeluk mereka seperti halnya yang terjadi pada Janshen saat dulu dia menangis meraung menceritakan kisah sedihnya. Terkadang kelakuanku yang acuh tak acuh membuat sebagian dari mereka merasa muak dan marah, tak jarang beberapa di antara mereka mengambil alih tubuhku yang sudah pasrah begitu saja menerima perlakuan mereka. Mereka berteriak menjerit menangis mencerca nama-nama asing yang tak pernah kuketahui sebelumnya di atas tubuhku yang mereka kendalikan dengan paksa.

Pernah suatu kali aku berlarian menjerit tanpa sebab hampir melompat dari lantai dua sekolahku, tentu saja... bukan aku yang mengendalikannya. Kejadian seperti itu tidak hanya
terjadi satu kali melainkan terjadi berulangkali hingga tak bisa kuhindari predikat sebagai siswi paling sering kesurupan. Beberapa siswa mungkin menganggapku aneh, tapi beberapa yang lainnya mengucapkan kata terima kasih kepadaku karena sempat kala tubuhku dikendalikan oleh makhluk lain, kakiku berhasil melayangkan tendangan ke badan seorang guru yang tidak disukai, aku hanya tersenyum ketsus menanggapinya entah ini prestasi yang bagus atau malah pelan-pelan akan menghancurkanku yang memang merasa sudah cukup hancur pasca ditinggalkan oleh sahabat-sahabat keciliku. Sebenarnya aku cukup beruntung, karena tak lantast aku ditinggalkan oleh semua orang saat mereka mulai mencium sesuatu yang tak beres dengan matakiku, dengan kemampuanku, dengan masa laluku. Beberapa sahabat baruiku bahkan ikut membantu mencoba mengatasi masalah yang mungkin baru bagi mereka.

Aku percaya di balik sesuatu yang negatif pasti terdapat hal positif yang bisa kuambil, beberapa cerita dari makhluk-makhluk bukan manusia yang selalu merecokiku dengan permasalahan mereka ternyata mampu memberikan pelajaran-pelajaran baru bagiku. Ada beberapa cerita mereka yang selalu menempel di benakku, sama seperti cerita Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Janshen yang tak pernah terhapus dalam memori masa keciliku. Tak jarang pada akhirnya matakuku mampu meneteskan air mata saat teman-teman baruiku yang didominasi oleh perempuan-perempuan berbaju putih berambut sangat panjang tak beraturan mulai menceritakan kisah hidupnya yang dramatis. Sudah
beberapa kali kutekankan, aku begitu menyukai drama, hidupku penuh drama, dan aku sangat tertarik pada kisah-kisah pilu masuk akal yang belum tentu bisa kuselesaikan. Tapi setidaknya mereka mempercayakan aku untuk dijadikan tempat mereka untuk berbagi cerita di masa lalu... masa hidup lebih tepatnya.

Meski begitu, aku masih belum terlalu menyukai hidupku yang sekarang sedang kualani dan kucoba taklukan....
Bandung 16 April 1998

Dear Diary,

Jalan sendirian ke sekolah itu sangat menyebalkan ya? Kenapa aku baru sadar sekarang? Dulu aku hampir selalu kabur dari Peter atau Janshen yang selalu memaksa untuk menemaniku ke sekolah. Dulu kalau ada kuntilanak yang memanggil-manggilku dari pohon, ada Hendrick dan Hans yang membalas teriakan-teriakan si kunci dari bawah pohon, atau Janshen dan Peter yang kompak menggoyang-goyangkan daunan pohonnya hingga si kunci berteriak-teriak ketakutan sambil memarahi kami. Sekarang ceritanya lain, aku seringkali jadi sasaran mereka yang tak ingin aku temui di jalanan sepi. Aku terlalu takut untuk melawan sehingga kubiarkan diriku dihantui mereka hingga berhari-hari hingga akhirnya mereka jenuh lalu pergi.

Dear diary, kemarin-kemarin sempat loh terpikir di benakku untuk mendatangi orang pintar, bahkan sudah kucatat lengkap beberapa alamat orang pintar yang
katanya sih bisa menghilangkan kemampuanku melihat hantu. Coba kau bayangkan, buat apa aku punya kemampuan ini jika yang kulihat hanya hantu-hantu mengerikan yang usil atau minta tolong ini itu padaku. Hampir saja aku masuk ke dalam gerbang rumah si orang pintar... aku benar-benar mendatangi rumahnya! Tapi aku berpikir lagi, jika aku kehilangan kemampuanku... itu artinya aku gak bisa ketemu Peter lagi dong? Aku gak bisa denger suara biola Will lagi dong? Atau tidak bisa bermain main dengan Janshen, Hans, Hendrick lagi? Siapa tau mereka berhenti marah dan datang lagi seperti dulu lagi, mungkin saja kan?

Aku harus bagaimana lagi ya, diary? Lama-lama cape juga nih ngeliat mahkluk-mahkluk gaib yang aku tidak suka. Bisa nggak sih mereka semua menampakkan wajah normal mereka saja? Aku udah mulai mulai dengan darah, darah, dan darah yang menempel di wajah dan baju mereka, me... nge... ri... kan.
Sekarang rasanya seperti sedang berjalan di antara dua pilihan:

1. Aku hidup normal gak punya kemampuan melihat hantu lagi, tapi selamanya aku gak akan ketemu lagi sama Peter cs.

2. Aku tetap pelihara kemampuanku, tapi sepanjang hari harus rela didatangi mahkluk-mahkluk yang gak ingin dimiliki.

Aku bingung... dan aku hanya bisa menceritakan semua ini padamu, hehe. Sebenarnya aku ini gila atau apa ya? Gak ada satu pun yang bisa kuajak bicara mengenai hal ini.

Kalau saja tiba-tiba Peter dan yang lainnya muncul, hilang semua kebingungan ini. Karena merekalah satu-satunya alasanku untuk tetap bertahan membuka mata ini.

Diary, memang aku begitu keterlaluan ya sampai-sampai Peter dan yang lainnya tidak lagi mau menemuiku? Yang marah padaku sih pasti hanya Peter, nggak mungkin

Kuputuskan untuk bersabar sajalah... mereka pasti gak akan kuat berlama-lama diam tak menemuiku lagi. Sementara waktu, aku bisa bergaul dengan teman-teman sekolahku yang sangat menyenangkan. Lagipula gak ada salahnya mengenal hantu-hantu baru, biarpun mereka jelek... tapi mereka sangat kasihan dan butuh teman bicara. Aku bisa menjadi seperlima bagi mereka, menjadi diary yang bisa mereka coret dengan tinta-tinta kehidupan mereka saat masih hidup.
Mengeram Janji
Samantha
Baru satu tahun aku ditinggalkan Peter, William, Hans, Hendrick dan Janshen... sebentar lagi ulang tahun ku yang ke 14, tapi keberadaan mereka terasa masih hangat di hatiku dan masih saja membayangi setiap langkahku. Mungkin ada juga dampak positifnya, aku jadi lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga. Percuma saja mengajakku untuk berakhir pekan beberapa tahun yang lalu saat aku masih berkumpul dengan sahabat-sahabat kecilku, aku akan lebih memilih menghabiskan waktu di rumah bersama mereka. Tapi kini semuanya berbeda, banyak waktu yang kulewati bersama keluarga, sepupu-sepupu, bahkan teman-teman sekolah. Lucunya, aku masih sering salah menyebut nama orang yang ada di sekitarku, memanggil mereka dengan nama sahabat-sahabatku.

dengan udara dingin, sepanjang sore hingga malam kuhabiskan
dengan menyendiri di dalam tenda sementara yang lainnya
sibuk memasak, membuat api unggun, dan bernyanyi diiringi
suara gitar yang Ayah mainkan. Pikiranku menerawang...
seandainya saja kelima sahabatku ada di sini, mungkin aku
tidak akan kesepian. Aku membayangkan apa yang akan kami
lakukan, mungkin menjaili Jahnsen, atau mendengar permainan
biola William. Aku menyanyikan lagu yang pernah Will ajarkan
kepadaku.

"Abdi teh ayeuna gaduh hiji boneka. Teu kinten
saena, sareng lucuna. Ku abdi di erokan, erokna sae
pisan. Cing mangga tingali boneka abdi."

Lagu itu benar-benar mengingatkanku akan mereka....

Suasana malam semakin ramai di luar tenda. Nyanyian
keluargaku terdengar menghangatkan suasana malam yang
semakin terasa dingin. Aku masih membaringkan tubuhku di
atas kantung tidur sambil sesekali melongokkan kepala keluar
tenda untuk melihat apa saja yang sedang terjadi.

Ketika suasananya sudah agak sepi, aku mendengar sesuatu
datang mendekat. Aku kenal suara ini, suara yang dikeluarkan
oleh sesuatu yang tidak hidup lagi. Aku yang tadi sempat
mengantuk menjadi waspada, jantungku berdetak lebih cepat
daripada biasanya. Suara langkah kaki itu mulai terdengar lagi, agak berdebat, kali ini tepat di sebelah tenda. Sesuatu itu sepertinya tidak lagi berjalan perlahan tapi mulai berjinjit seperti tengah mengendap namun dengan cara melompat-lompat. Aku semakin yakin... yang mendekatiku ini bukanlah manusia, aku kenal betul aromanya.


Sekarang aku baru bisa melihat wajahnya dengan jelas. Ternyata dia seorang anak perempuan. Melihat caranya masuk ke tenda ini, sudah jelas bahwa dia bukanlah manusia. Rambutnya sebahu, berwarna kecokelatan, terlihat sangat berminyak, dan sangat tipis hingga kulit kepalanya terlihat. Wajahnya
yang pucat dipenuhi bintik cokelat dengan lingkaran hitam melingkari kelopak mata. Warna matanya kecokelatan namun kosong seperti tak pernah digunakan untuk melihat kehidupan. Bibirnya terlihat biru kehitaman…. Anak ini sepertinya sakit keras, tatapan matanya dan wujud fisiknya sudah menegaskan hal itu. Seketika itu perasaan takut dan kaget berubah menjadi iba, dengan hanya menatap matanya aku sudah bisa merasakan derita dan kesedihan yang menderanya.

berhenti bersuara.” Kami saling berpandangan... lalu tertawa terbahir-bahir karena ucapan Samantha barusan.

Samantha tertunduk lama sekali, saat lagi-lagi kusinggung mengenai kesendiriannya di tempat ini. Tempat yang jauh dari kota dan hanya dikelilingi vila peristirahatan, bukit, dan kebun teh. “Aku sendiri menunggu orangtuaku pulang, katanya mereka ke sana untuk menemui Opa di Netherland dan mengurus perihal tanah dan warisan yang mereka kelola, tak akan lama. Aku menunggu mereka di sini, takut mereka kebingungan mencariku saat pulang nanti...” jawab Samantha. “Aku belum mengerti maksudmu... mmh, maaf, apakah orangtuamu juga... meninggal sepertimu?”

“Aku tidak tahu, tapi mungkin juga iya mengingat umur kematianku saja sudah hampir 80 tahun. Aku masih punya harapan, mungkin mereka akan mencariku kemari meski wujud mereka sudah sama sepertiku,” Mata Samantha tampak kosong saat dia mulai menceritakan tentang harapan bertemu orang tuanya. Aku tahu, pasti ada sesuatu buruk yang terjadi padanya dan keluarganya. Tatapan Samantha hampir sama dengan tatapan yang pernah diperlihatkan Peter kepadaku. Rasa kehilangan akan orang-orang yang dicintai, serta harapan-harapan yang mereka ciptakan agar tetap kuat untuk terus berjalan meski mereka tahu harapan itu kosong.

“Samantha, aku pernah punya sahabat-sahabat yang hampir mirip sepertimu. Kondisi mereka juga sepertimu dan mereka

Aku terdiam sesaat, ragu akan apa yang harus kukatakan kepadanya. Jauh di lubuk hatiku enggan rasanya menceritakan kisah sahabat-sahabatku. "Tidak Samantha... mereka tidak pernah berhasil menemukan apa yang mereka cari. Mereka mencari, tidak menunggu sepertimu. Mungkin ceritamu nanti akan lain, karena bisa jadi orangtuaamu akan menemukanmu di tempat yang memang mereka tahu. Di sini... entah apa tempat ini tapi aku tahu pasti tempat ini menyimpan banyak hal penting bagimu dan kedua orangtuamu"

Mata Samantha kembali sendu, pandangannya kosong mengarah ke dinding tenda yang ada di belakangku, "Aku tahu pasti sahabat-sahabatmu tak menemukan keluarga mereka, aku mengerti. Tapi tak ada salahnya bukan kalau aku menunggu di sini? Tempat terakhir kali aku bertemu mereka...," suaranya mulai terdengar bergetar. "Sebelum pergi, Papa bilang padaku bahwa mereka tak akan lama pergi, bahkan Mama berjanji akan membawakanku obat yang dapat menyembuhkan penyakit anehku dari Netherland sana...."
Aku terenyak, "Ka... kau... sakit?"

"Ya, entah apa yang menggerogoti tubuhku sebelum mereka pergi. Perlahan-lahan aku menjadi kurus kering, setiap sendi di tubuhku menjerit kesakitan, rambutku sedikit demi sedikit berguguran, hampir setiap pagi kumuntahkan apa yang kumakan, hingga akhirnya ya beginilah aku....," kali ini Samantha terlihat lebih tegar menceritakan kisah hidupnya kepadaku.

"Dan... orangtuamu mencari obat untukmu di Netherlands?", aku bertanya lagi.

Samantha kembali menundukkan kepalanya, kini terpaku memandangi jari-jari kukunya yang terlihat dingin dan membiru, "Tidak, itu hanya bualan Mama saja. Aku tahu itu, Risa. Mereka pergi meninggalkanku di sini menghadapi penyakitku yang mungkin membuat mereka jijik untuk terus menemaniku hingga perlahan ajal mengambil nyawaku."


"Anak-anak kucing bernasib lebih baik daripada aku, ibu mereka memperhatikan mereka dengan baik dan menyayangi
merekah. Kalau begitu harusnya saat dulu akan diturunkan oleh para malaikat ke dalam perut ibuku, aku meminta agar dimasukkan ke dalam perut kucing saja. Aku rela menjadi seekor binatang jika memang bisa mendapatkan kasih sayang dari orangtua kucing.” Dagunya terangkat pelan lalu kemudian bisa kulihat sebersit senyuman kecut dari bibirnya yang mulai terlihat bergetar karena emosi.

“Kalau kau menjadi kucing, aku tidak bisa bertemu seperti sekarang. Mana bisa aku mengerti bahasamu jika kau hanya mengeong?” Kami tertawa kecil bersamaan dan kini senyum kecutnya sirna, berubah menjadi senyum ceria yang untuk pertama kalinya dia tunjukan kepadaku.

meski sebenarnya aku sangat membutuhkan dia. Aku adalah anak orang Netherland yang mempunyai kualitas jauh lebih tinggi dari orang orang... mmmh, maaf... sepertimu.”

Aku tersenyum, “Hal seperti ini sudah sering kudengar, tak usah khawatir ini akan menyinggungku. Teruslah bercerita, Samantha.”

“Awalnya aku sangat menikmati kesendirianku, karena sesendiri apa pun aku... aku masih punya Mama dan Papa yang kadang menyapaku, melihat gambar-gambar yang kubuat dan kutempelkan di dinding kamarku. Aku masih bisa sarapan bersama mereka meski kami tak saling berbicara atau bercerita. Aku mengerti itu, mereka berdua adalah orang sibuk yang bekerja untuk membiayaku.”

yang datang memeriksa kondisi tubuhku, semuanya tak berani memberitahu mengenai penyakit yang kuderita. Tak jarang aku menjadi marah dan melempari mereka....” Samantha mulai memperlihatkan emosinya yang membuat matakku terasa panas karenanya.


“Baiklah Sam, lanjutkan ceritamu....”

“Bisa kuhitung dengan jari kapan Mama atau Papa datang mengunjungiku saat aku sudah tak bisa menggerakkan tubuhku. Mereka hanya menatapku kasihan diselingi sedikit basa-basi mengingatkan aku agar tak lupa memakan obat atau tak lupa memasukan makanan ke dalam perutku lalu kemudian pergi. Ya, begitulah orang tuaku, Risa.”

“Lalu siapa yang menenanimu melewati rasa sakit yang kamu derita, Sam?” Aku semakin penasaran dengan kisah yang Sam ceritakan.

“Rumi, dia yang melakukan semuanya untukku. Aku sangat menyesal tak sempat menyampaikan rasa terima kasih dan
maafku padanya. Kau tahu, Risa? Bahkan napasku berhenti saat berada di pelukannya, orang yang berhati sangat bersih dan penuh kasih sayang... tetapi jarang kuanggap....” Sam kembali menundukan kepalanya, kini roman wajahnya terlihat begitu sedih.

“Entahkan Sam, aku yakin pengasuhmu yang bernama Rumi itu tahu bahwa kau sayang padanya.... Eh... bisakah kusebut sayang?” sambil tersenyum kutatap mata Samantha dalam-dalam.

“Ya Risa, aku begitu menyayangi Rumi bahkan melebihi rasa sayangku pada orang tuaku.”

“Aku yakin dia pasti tau itu! Kau tidak perlu bicara pun dia bisa paham, Sam. Lalu apa yang terjadi pada orangtuamu?” pertanyaanku itu menghapus senyumnya.

“Sudah kubilang, mereka pergi setahun sebelum aku mati. Mereka bilang hanya sebentar, hanya mengurus tanah di Netherland dan akan kembali lagi menemuiku di rumah dan membawakanku obat.... O iya, dulunya tanah di belakang bukit ini adalah tanah milik Papa, rumahku tak jauh dari sini... namun kini sudah tak ada.”

“Jadi, orangtuamu pergi dan tak kembali Sam?”

“Aku masih punya keyakinan kuat kalau mereka akan datang mencariku dan membawa mereka ke tempat yang lebih baik
daripada tempatku kini. Aku masih memanggil nama mereka sesaat sebelum napasku berhenti. Rumi yang terus memelukku sambil berurai air mata mencoba untuk menenangkanku yang terus mengejang kesakitan....” Secara tak sadar tanganku menggapai tangan Sam yang terasa sangat dingin, kugenggam erat dan kutatap matanya penuh iba, betapa beruntungnya aku yang hingga kini selalu dikelilingi keluarga yang begitu menyayangiku, keluarga yang akan menjagaku saat sakit meski sakitku tak pernah separah Sam.


“Sam, kau benci orangtuamu?” tanyaku. Sam langsung melotot menatapku sambil melepaskan pelukannya dari tubuhku, untuk beberapa detik kami berdua sama-sama memaku.

“Ma... maafkan aku, Sam.... Aku sangat lancang bertanya seperti itu padamu... maafkan aku....,” ucapku cepat. Sam melemaskan otot di sekitar matanya, kini matanya terpejam lemah, sepertinya hendak menangis. Mahkluk seperti Sam tidak akan bisa mengeluarkan airmata lagi, mereka hanya bisa bersuara seolah menangis. Suaranya bergetar mengeluarkan bunyi-
bunyian menyerupai isak tangis sambil sesekali menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Aku mulai takut... yang kutakutkan adalah Sam memperlihatkan wujud aslinya yang bisa saja lebih mengerikan daripada yang terlihat sekarang. Sam sekarang saja sudah terlihat sangat menyedihkan dan cukup mengerikan. Aku tak bisa bayangkan jika harus melihatnya berwujud tengkorak yang berumur hampir 80 tahun.


Aku hanya terpaku dihadapkan pada situasi tak mengenakan. “Sudah Sam, aku mengerti perasaanmu. Mungkin itu hanya pemikiran negatifmu saja, mungkin saja mereka mengalami hal buruk saat hendak pulang kembali kepadamu. Segalanya mungkin terjadi bukan?”

“Tidak, Risa. Aku yakin di Netherland sana mereka membuat keluarga baru, melahirkan anak yang lebih sehat daripada aku. Aku baru tahu bahwa tanah Papa yang begitu luas di sekitar

Aku terdiam sejenak mengernyitkan kening, “Mmmh... Samantha, maukah kau ikut denganku? Sebenarnya sudah lama aku tak bertemu sahabat-sahabat kecilku yang sebangsa dengannya, tapi jika kau ikut denganku mungkin mereka akan muncul dan kau bisa bertemu dengan mereka. Kau takkan lagi sendirian dan setiap saat kau bisa bertemu denganku bercerita apa saja kepadaku.” Ide itu muncul begitu saja dari kepalaku.


Tanganku memberanikan diri untuk menyentuh kepala Sam. Jika dia tidak bercerita tentang kisah hidupnya, aku akan berpikir 1000 kali sebelum menyentuh kepala yang setengah
botak dan hanya ditumbuhi beberapa helai rambut cokelat yang terlihat sangat lengket seperti bercampur dengan lendir. Matanya menatap penuh makna ke arahku sambil mulai menarik bibir bagian bawahnya menandakan bahwa dia sangat sebenarnya sangat ingin menerima ajakanku untuk kukenalkan pada Peter dan yang lainnya.

Sebenarnya aku juga tak yakin Peter dan yang lainnya bisa menerima kehadiran Samantha jika melihat kondisinya yang begitu mengkhawatirkan. Sementara kelima sahabat kecilku ini adalah hantu anak-anak keturunan Belanda yang tampil begitu necis dan berkelas, lagipula sudah lebih dari satu tahun mereka tak menampakkan diri di depanku. Tapi aku yakin mereka masih punya hati nurani jika kuceritakan bagaimana kisah Samantha yang bernasib hampir mirip dengan mereka berlima. "Terima kasih, Risa... untuk semuanya. Meski baru mengenalmu, tapi aku merasa senang dan ingin terus menerus bersamamu. Tapi janjiku untuk menunggu kedua orangtuaku sudah melekat dalam-dalam di benakku. Aku tak mungkin mengingkarinya." Sam mulai bersuara mengisak. Dia memeluk tubuhku erat dan terus menerus mengatakan terima kasih di telingaku... Sepertinya cukup lama kami berpelukan hingga tanpa sadar aku terlelap tidur.

Samantha yang kukenal tadi malam kini sudah tak lagi kulihat. Aku tak begitu ingat bagaimana aku tertidur. Saat aku terbangun, sinar matahari sudah samar terlihat dari dalam
tendaku. Pelan-pelan kupanggil namanya, namun dia tak lagi muncul.... Sepertinya itu adalah cara yang dilakukannya agar bisa menahan keinginannya untuk ikut denganku. Perjalanan liburan kali ini cukup membangkitkan semangatku, mengatasi kerinduanku pada Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Yanshen....

Samantha... terima kasih telah membuatku sadar betapa beruntungnya hidupku jika dibandingkan dengan hidupmu. Betapa seharusnya aku mensyukuri apa yang Tuhan beri padaku dan kasih sayang kedua orangtuaku yang begitu berlimpah....
Kepada siapa pun yang kini sedang membaca tentang
kisahku....

Namaku Samantha, Saat kalian membaca kisahku ini, aku
masih berdiri terpaku di atas bukit yang dulunya adalah
tempatku dilahirkan ke dunia hingga akhirnya kumeregang
nyawaku akibat penyakit yang membuat keluargaku tercerai
berai. Kusesali hidupku yang seperti ini, tapi aku bukan anak
yang suka dikasihani. Orang tuaku saja tak menanamkan
rasa kasihan di benak mereka untuk anak perempuan mereka
satu-satunya. Bagaimana mungkin kumeminta belas kasihan
pada kalian, orang-orang hidup yang bahkan belum pernah
kenal?

Aku suka berteman dengan siapa saja yang memang
tak menghiraukan fisik jelek sepertiku, aku suka berbicara
tentang apa pun dengan siapa pun.... Bosan rasanya harus
bungalarn hingga berpuluh tahun lamanya dalam dunia baru
yang begitu asing buatku. Bosan rasanya menunggu hal
yang aku tahu tidak akan pernah tercapai. Aku tahu betul
orangtuaku tak akan pernah datang menjemputku. Janjiku
dapat Tuhan untuk terus menunggu mereka yang
membuatku tetap bertahan di sini, mana mungkin kungkari
janji yang begitu sakral ini?

Bisakah kalian kusebut sebagai teman baruiku? Bolehkah
itu? Jika berkenan, aku hanya ingin bermain dengan kalian,
itupun bila memungkinkan. Aku ingin membuang jenuh
yang tampaknya tidak pernah berakhir ini. Biarkan sesaat
kulupakan sedihku, sesaat saja. Hingga pada akhirnya
Kumiliki kebutuhan baru untuk terus menunggu mereka datang.

Aku menerima siapa saja yang mau mengunjungi bukitku, siapa saja yang rela bertenggang dengan sosok hantu buruk rupa kesepian ini. Mungkin aku menyeramkan, tapi aku bisa jamin... aku bukanlah mahkum yang akan mencelakakan orang lain. Jangan samakan aku dengan yang lainnya, yang kucari adalah semangat dan harapan....

Tak perlu ritual dan yang sebagainya untuk berteman denganku. Memang tak semua manusia bisa melihatku... tapi jika kalian berada di daerah pertubuhan tempat humenetap, panggilah namaku... teriakan namaku.... Aku akan mendatangi kalian, lalu kemudian bicaralah... tentang apa saja selaluh aku ada di samping kalian, karena memang itu yang akan terjadi. Selama beberapa waktu aku akan duduk manis di samping kalian, mendengar cerita-cerita kalian... tentas mungkin akan menceritakan tentang kalian pada kedua orangtua aku bila kami bertemu nanti.


Kuharap kalian mau menjadikanku teman kalian...

Kuharap kalian tak seperti orangtua...

Kuharap kalian menganggapku ada...

Salam kenal,

Samantha
Danur Kasih

Saya hijrah ke Kota Bandung, kota yang menurut orang-orang di kampung saya sih adalah kota yang sangat ramah, lain halnya dengan kota Jakarta yang katanya jauh lebih kejam. Sebenarnya keinginan saya adalah mencari pekerjaan di Arab Saudi, agar mendapatkan uang yang banyak untuk menghajikan Emak dan Abah di kampung. Arab Saudi yang agamais juga bisa membuat saya tetap berada lurus di jalan yang sesuai dengan kaidah agama yang keluarga saya junjung tinggi. Siapa tahu jika bekerja di Arab Saudi... saya bisa naik haji gratis. Sayangnya, baik Emak atau Abah melarang saya untuk pergi terlalu jauh. Mereka takut terjadi apa-apa dan tidak bisa membantu. Saya sih pasrah saja jika memang mereka berkehendak seperti itu, toh saya tidak mungkin bisa hidup bahagia tanpa doa dan restu mereka.

Emak pernah menitipkan pesannya sebelum saya berangkat ke kota, "Neng, ke balik ka kampung maneh kudu geus bisa mawa jodo urang kota nyak! Teangan lalaki nu bener keur jadi minantu ema jeung jadi lanceuk lalaki keur adi-adi maneh." (Asih, nanti saat kamu
pulang ke kampung, kamu harus sudah menemukan jodoh orang kota ya! Cari laki-laki yang baik untuk jadi menantu emak dan kakak bagi adik-adikmu). Selama sembilan belas tahun hidup, saya belum pernah merasakan ‘cinta’, mendengar kata cinta saja badan saya geli... tak bisa membayangkan bagaimana rasanya bisa menyukai lawan jenis.

Tiga bulan pertama saya bekerja di rumah keluarga majikan yang berprofesi sebagai anggota TNI ini lumayan menyenangkan. Kedua majikan saya dan anak-anak mereka yang masih kecil memperlakukan saya dengan sangat santun dan sopan. Di mata mereka, saya adalah manusia yang berhak mendapatkan perlakuan layak seperti yang mereka terima. Majikan saya merupakan cermin keluarga kecil yang saya idam-idamkan. Pasangan hidup saya nantinya, harus bertanggung jawab dan menyayangi seluruh keluarga dengan penuh cinta... lagi-lagi saya geli memikirkan kata cinta.


datangnya rasa tidak tahu malu ini, kepala saya mengangguk kencang... "Asih juga suka sama Akang, hayu akang... Asih mau jadi calon istri Akang."

Di hari yang sama pula, Kang Karman berubah status menjadi calon suami saya, meski tidak sah, mengajak saya berkeliling lebih jauh. Kami menyimpan belanjaan pesanan Nyonya di pangkalan ojeknya, dan merayakan hari kebahagiaan kami dengan berkeliling menuju bukit-bukit yang katanya adalah tempat favoritnya. Di hari yang sama pula, saya seorang gadis desa yang tidak pernah mengenal kata cinta dan tidak pernah berdekan dengan seorang laki-laki harus rela dibodohi pria bernama Karman yang mengaku sebagai orang yang mencintai saya dan akan menikahi saya....

Kang Karman merenggut kesucian saya secara paksa di sebuah daerah perbukitan pinggiran Kota Bandung... mungkin dia sudah sering melakukan hal seperti ini terhadap perempuan-perempuan lain di tempat ini. Di hari itu, hati saya terbang tinggi melayang ke atas awan dan di hari itu pula, hati saya hancur berkeping-keping ke dasar jurang yang paling dalam.... Hancur bagai sebuah gelas yang dilempar kencang, hingga serpihannya berhamburan kacau tak lagi berbentuk kaca apalagi berbentuk menyerupai gelas.

Tidak usah saya ceritakan lagi bagaimana kelamnya hari-hari selanjutnya saya jalani. Mbok sudah mulai curiga atas apa yang

Tiga bulan berlalu sejak hari naas itu. Sebelumnya saya tidak menyadariinya, tapi kini perut saya tampak membuncit dan saya jadi menyadari sudah 3 bulan ini saya tidak mengalami menstruasi... saya hamil.... Saya takut semua orang di rumah ini menyadariinya bahkan mengetahuinya, walau saya yakin Mbok sedikit-sedikit tahu apa yang terjadi pada saya. Terlalu banyak perubahan yang terjadi pada diri saya baik secara fisik maupun mental.

Tuhan, apa salah saya sehingga harus menerima cobaan yang begini berat? Terus menerus pikiran itu berkecamuk. Setiap malam saya bersimpuh di atas sajadah milik Emak yang memang sengaja saya bawa agar tak lupa mendoakan keluarga. Di atas sajadah ini saya menangis, memikirkan bagaimana nasib
saya; nasib mahkluk di perut saya yang sepertinya sudah mulai menggeliat kecil; nasib Emak, Abah, dan adik-adik; hingga nasib kedua majikan saya yang ikut menanggung malu atas perbuatan tidak terpuji pembantu rumah tangga mereka. Saya merasa kotor dan putus asa membayangkan akan memiliki anak tanpa seorang laki-laki yang bertanggung jawab sebagai ayahnya. Beban ini terlalu berat untuk saya tanggung sendiri, tapi saya tak punya kekuatan untuk membaginya pada siapa pun.

Hari itu, tanggal 17 Januari 1982, kandungan saya berusia 6 bulan. Setelah salat Subuh, saya memutuskan untuk mengakhiri semuanya. Saya akan melakukan sesuatu yang sangat berdosa... tapi tak mengapa asal beban di kepala saya hilang. Beban malu yang nantinya harus ditanggung orang-orang yang saya sayangi akan saya bawa pergi jauh....

Saya lingkarkan tambang yang saya temukan di gudang belakang pada kayu di langit-langit kamar yang memang sudah agak bolong. Saya ingin pergi meninggalkan permasalahan yang menyiksa saya. Saya ingin semua orang tenang, tak usah lagi menanggung beban atas diri saya. Saya hanya ingin bebas dari segala-galanya meski saya tahu ini adalah perbuatan yang Allah benci. Biarlah saya menanggungnya kelak....

Dalam hitungan detik, tubuh saya mengejang hebat... melayang tergantung di tengah kamar. Sesak dan... sakit sekali... tapi saya siap menghadapi apa pun yang akan terjadi setelah ini.
“Maafkan saya Emak, Abah, Nyonya, Tuan, Mbok... maafkan saya....”

Saya terbangun dalam kegelapan, meranggakak mencari jalan untuk ditapaki dengan rasa sakit yang luar biasa. Semua pikiran tentang aib, dosa, keluarga, masih saja membekas di kepala saya meski kini keadaannya sudah jauh berbeda. Saya kira semuanya akan terbang dan hilang saat saya memutuskan untuk mengakhiri hidup.... Ternyata semuanya begitu terasa jelas, bahkan jauh lebih jelas dibandingkan saat saya masih bisa menghirup udara dunia. Begitu jelas saya bisa mendengar isak tangis semua orang yang dekat dengan saya. Saya meranggak dan ikut menjerit ketika mendengar teriakan Emak memanggil nama saya dengan histeris.


Entah sudah berapa lama saya terjebak dalam situasi yang saya buat sendiri. Hampir setiap saat saya dapat dengar jeritan orang-orang yang menyayangi saya. Sakitnya datang bertubi-tubi dan membuat saya tersiksa hingga kini. Entah sampai kapan
harus menjalani sesuatu yang tak lagi bisa saya sebut 'hidup'.... Saya terus merangkak mencari seseorang yang bisa membantu saya mengatasi hal ini. Setidaknya untuk melepaskan tambang yang melilit dan menyiksa saya ini. Sakit sekali.


Saya mulai mengikuti dan memantau anak perempuan itu dari kejauhan yang akhirnya membuat saya tahu bahwa rumahnya tidak terlalu jauh dari tempat saya berdiam. Sulit untuk mendekati anak perempuan itu, karena teman-teman bulenya selalu ada di sekitarnya. Sempat satu kali mereka memelototi saya karena terlalu sering memperhatikan sahabat mereka. Saya harus mencari waktu yang tepat untuk mendekatinya.

Butuh waktu yang lama untuk bisa bertemu dan berbicara dengan anak perempuan itu. Saya terus memantaunya selama beberapa tahun. Saya harus mencari celah saat lima sahabat hantunya lengah.
Anak perempuan itu kini sudah semakin dewasa.... Berbeda dari saat saya bertemu dengannya untuk pertama kali, seragamnya sudah berubah warna tak lagi berwarna merah dan putih, tapi saya masih punya harapan bahwa dia bisa berinteraksi dengan saya.

Beberapa tahun berlalu, kini anak itu sudah tak lagi dikelilingi sahabat-sahabat hantunya. Apakah mungkin karena tinggi badan mereka yang tak lagi sama? Sebetulnya saya tidak peduli, karena pada akhirnya inilah kesempatan saya untuk meminta bantuan padanya... untuk melepas tambang yang terikat kencang di leher saya. Saya tahu ini adalah sesuatu yang masih semu, karena saya juga tidak tahu apakah anak perempuan ini bisa membantu atau tidak. Tapi rasanya sangat menyenangkan mempunyai sedikit harapan.... Meski sedikit tapi itu memberikan perasaan berbeda dibandingkan hari-hari sebelumnya di mana saya terus merangkak tanpa punya harapan dan tujuan.

Suatu hari, akhirnya saya membulatkan tekad untuk menemui anak perempuan itu. Saya pikir ini adalah saat yang tepat, karena dia seringkali terlihat sendirian. Saya mengendap merangkak masuk ke dalam rumah tua peninggalan Belanda tempat anak perempuan itu tinggal. Sepertinya rumah ini memang ramai ditinggali oleh mahluk-mahluk seperti saya. Beberapa kali saya harus menghindar dari wanita muda Belanda dan pria tua Belanda, ada juga seorang kakek tua yang bernyanyi seperti orang pikun yang juga keturunan Belanda. Saya terpaksa

Saya menatapnya dengan perasaan haru... teringat betapa bodohnya saya yang tak memberi kesempatan pada anak saya untuk hidup dan tumbuh seperti anak perempuan ini. Saya mendekatinya dan mengelus punggungnya. Dia menggeliat pelan, saya tetap mengelus punggung dan rambutnya tanpa sadar, tanpa berpikir bahwa dia akan kaget melihat saya yang begitu buruk rupa dan menakutkan. Kini posisi saya sudah semakin merapat padanya, saya peluk tubuhnya dari belakang sehingga bisa saya rasakan detak jantungnya yang semakin lama semakin kencang, rupanya dia terbangun dan tahu ada sesuatu yang memeluknya namun tak berani menatap ke belakang untuk mencari tahu siapa yang ada di belakangnya.

"Siapa kamu?" suaranya terdengar berat dan bergetar saat dengan kasarnya dia membalikkan badan menatap saya. Saya
tersenyum lega karena memang benar dia bisa melihat saya, dan dia adalah manusia pertama yang akhirnya bisa saya ajak berbicara.

"Nama saya Asih," saya tersenyum walau sebenarnya rasa sakit di leher dan badan ini menyulitkan saya untuk berbicara dan tersenyum.

"Mau kamu apa?" Dia masih terdengar ketus menghujani saya dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Tolong bantu saya melepaskan tambang yang melilit leher saya," suara saya terdengar mengiba. Perlahan saya mulai melihat ketenangan di mata anak perempuan itu. Dia mulai terlihat lebih santai dan dengan nada berbicara yang lebih enak saya dengar dia berkata, "Apa yang terjadi dengan Tete? Apa yang harus aku lakukan untuk Tete?"


Risa masih memeluk saya saat tiba -tiba seorang laki-laki Belanda berbadan tegap dan gagah masuk ke dalam kamarnya diikuti oleh 5 anak laki-laki Belanda yang berteriak, "Pergi kamu! Pergi kamu! Jangan ganggu Risa!" Mereka tiba-tiba bermunculan dan mengusir saya dengan begitu kasarnya. Tidak hanya saya yang kaget, saya bisa melihat mulut Risa yang menganga penuh kaget melihat penampakan 5 anak laki-laki Belanda yang sudah lama tak saya lihat bersamanya lagi. Laki-laki tua yang datang bersama mereka dengan sedikit lebih sopan berkata, "Sebaiknya kamu tinggalkan rumah ini dan jangan kembali lagi. Saya tidak mau terjadi sesuatu yang lebih buruk kepadamu, carilah tempat aman untuk berlindung.... Jangan melakukan hal bodoh!" Saya mengangguk pelan dan mencoba merangkak pergi dari kamar itu. Risa masih saja kaget dengan kedatangan teman-temannya. Dengan suara yang terdengar lebih parau dari biasanya saya menatap Risa dan berkata, "Terima kasih Risa... walau kita tidak berhasil melepaskan tambang ini, tapi Teteh senang bisa membagi cerita dengan kamu.... sampai jumpa....." Matanya beralih pada saya, dengan wajah sedih penuh duka dan iba dia mengangguk pelan membiarkan saya merangkak pergi.

Entah sudah berapa lama itu terjadi dan saya masih seperti ini. Kesakitan... dan sendiri. Saya menyesal telah berbuat seperti itu, tapi masih berlakukah sesal bagi saya? Tidak lagi... setidaknya saya pernah membaginya dengan seorang anak
perempuan yang mungkin bisa mengerti dan mengatakan pada perempuan-perempuan lainnya bahwa hal yang saya lakukan adalah bodoh. Biarlah saya seperti ini, biarlah saya menanggung ini hingga entah kapan saya tak tahu....
Sarah... Kau Bukan Parasit
Untuk Sarah yang berada di sampingku,

Aku menulis kata-kata ini bukan karena aku tahu kau menulis sesuatu juga tentang aku di buku agendamu. Selama ini aku tahu kau melakukan itu meski kau menulisnya diam-diam jika aku sedang tertidur atau sedang tak ada di sampingmu. Semua yang kau simpan rapi dariku aku mengetahui, kamu adalah sahabat yang sangat kusayangi lebih dari siapa pun yang ada di dunia ini.

Sarah sahabatku, kamu adalah anak perempuan berwajah Asia pertama yang berani menepakuku dengan senyum paling tulus yang pernah kulihat. Dengan begitu percaya diri kau ulurkan tanganmu kepadaku yang saat itu masih sedikit marah kepada kedua orangtuaku yang bersikeras memaksaku pindah ke kota ini, kota di mana kau lahir dan tumbuh. Aku lebih suka tinggal di kota yang lebih besar dan bertemu anak-anak sebansaku. Aku tidak pernah berteman dengan seorang pun anak pribumi. Bukan karena aku tak mau, tapi kebanyakan dari mereka
selalu menjaga jarak dariku yang dianggap mempunyai kelas lebih tinggi daripada mereka. Tapi kamu lain, Sarah° kamu mengulurkan tangan padaku terlebih dahulu dan menawarkan sebuah pertemanan manis yang membuat ku terkesan dan berpandangan lain mengenai keluguan bangsamu. Setelah mengenalmu, kemarahanku kepada Papa dan Mama berganti dengan rasa menyesal karena pernah merasa marah dan kesal kepada mereka. Kau mengubah banyak hal di hidupku entah kau sadar itu atau tidak.

berbeda, mereka memiliki tanah yang begitu luas, kekuasaan yang membuat teman-teman Papaku tunduk dengan rasa hormat, dan kebaikan luar biasa yang membuat semua orang sayang pada kalian semua. Ayahmu orang yang sangat berwibawa, ibumu ramah dan penyayang, kedua adikmu adalah anak laki-laki yang sangat menyenangkan, dan yang lebih membuatku kagum adalah karena kalian semua memperlakukanku seolah aku adalah bagian dari kalian semua.

Umur kia masih sangat muda, tak terpaut jauh satu sama lain, kadang kau menjadi kakak namun kadang kau menjadi adik bagiku yang tak pernah merasakan bagaimana rasanya hidup bersama saudara kandung. Aku ingat bagaimana kita tertawa bersama yang lainnya saat orangtuamu kita mengajak makan siang di perkebunan. Kia semua bercanda tertawa layaknya sebuah keluarga besar dari darah yang sama, tidak ada perbedaan antara keluargaku dan keluargamu, bangsaku dan bangsamu. Di kebun tu juga kita pernah berjanji untuk selalu bersahabat
tak terpisahkan sampai kapan pun, sahabat yang ada saat senang atau sedih, sehat atau sakit. Aku pegang janji itu, Sarah. Orang boleh saja menjelek-jelekan sifat bangsaku... tapi percayalah, kami adalah orang-orang yang teguh memegang janjinya.

Tuhan tak pernah membocorkan pada kita tentang jalan apa yang diulisnya, termasuk jalan hidupku dan hidupmu. Sampai beberapa saat aku masih saja mengutuk Tuhan ketika perlahan kau mengeluh sakit disusul dengan kondisi-kondisi menyedihkan yang terjadi pada tubuhmu. Aku marah pada Tuhan karena membiarkan sahabatku menderita penyakit parah yang sulit disembuhkan oleh dokter sekali pun. Hatiku menjeri melihatmu mulai lemah dan tak bisa banyak melakukan hal-hal yang biasa kita lakukan lagi. Jiwaku ikut menangis melihatmu menahan sakit saat darah berwarna merah kehijaman mulai sering mengucur dari hidungmu. Wajahmu yang dulu berseri-seri perlahan berubah menjadi pucat. Entah ke mana perginya daging yang membuat tubuhmu terlihat segar karena
tiba-tiba kulihat Sarah sahabat ku menjadi begitu kurus bagai tulang berbungkus kulit. Rambutmu yang indah itu pun perlahan mulai berguguran.... Aku menganggap Tuhan tidak adil karena memberikan deria yang begitu menyakitkan untuk orang berhati mulia sepertimu. Tapi kau, Sarah... kau menerima semua ini dengan sangat taabah dan sabar sediki pun kau tak pernah menghujat atau membenci Tuhan. Kau selalu berusaha tersenyum meski aku tahu itu pasti sulit sekali. Kau bodoh sekali karena selalu berusaha membuat kekonyolan-kekonyolan agar kami semua tidak khawatir lagi pada kondisi tubuhmu... Sarah kau begitu istimewa.... Kau berhasil memukulku dengan sangat keras, aku malu pada Tuhan... kenapa aku harus menghujat Nya? Kenapa aku harus marah kepada Nya? Jika kamu saja yang menderita bisa menerima semua jalan yang telah Tuhan buat untukmu. Hal yang membuatku tersentuh adalah perkataanmu mengenai hidupmu yang indah. Aku terus memikirkan kata-kata itu karena mungkin jika aku berada di posisimu, aku tidak akan berkata kalau hidupku indah. Tapi kau memandang semua dari sisi yang sangat
indah yang tak pernah terpikir olehku.... Kau memukuliku dengan sangat keras hingga membuatku tersadar bahwa hal itu benar. Sarah... hidup kita sangat indah.

Sarah sahabatku, semoga kau tidak bosan melihatku hampir setiap detik berada di sampingmu. Bahkan aku memaksa Papa dan Mama agar mengizinkanku untuk pindah ke rumahmu sementara waktu hingga kau bisa kembali bangun dan sehat lagi. Aku ingin menjadi orang baik sepertiimu, aku berusaha bersikap dewasa menghadapi semua yang menimpamu agar kau tak terlalu merasakan saktinya penderitaan yang menimpamu. Aku ingin kamu bisa merasakan kasih sayang seorang sahabat sehingga dalam kesakitanmu, kau dapat terus berkata bahwa hidup ini indah°. Saat kau tertidur pulas, aku selalu memandangimu dan berdoa kepada Tuhan, memohon padaNya agar keesokan harinya saat kita sama-sama terbangun dari tidur aku sudah berada di posisimu menggantikanikanmu menanggung derita itu, seandainya bisa begitu....

Hidup memang seperti roda, kita tidak bisa terus berada di atas, tapi kau selalu membuat semuanya terasa nyaman.
buatmu dan kau berhasil menarikku ke dalamnya. Aku merasa sangat nyaman saat semua orang menyayangi kia dan keluarga kia, tapi aku juga tetap merasa nyaman saat sat u per sat u dari mereka mulai memperlihat kan rasa tidak hormat disertai rasa benci terhadap keluarga kia.

Hidupku indah meski sat u per sat u orang-orang yang dulu memperlakukan kia dengan baik mulai menjelma menjadi orang-orang jahat yang berusaha menggulingkan posisi papaku dan ayahmu.

meredam semua sifat jelekku, tidak hanya di depanmu saja tetapi di depan semua orang. Tanpa kau sadari... kau memberikan banyak pelajaran berharga untuk diriku.

Sarah, kau lupa hari ulang tahunmu.... Sementara kami semua sudah jauh-jauh hari merencanakan sesuatu yang spesial untukmu agar kau bisa rasakan ketulusan hatiku, ayah-ibumu, kedua adikmu, dan semua orang-orang yang di sekelilingmu. Aku melakukan semua ini tanpa pamrih, tanpa berharap kau akan membalasnya. Kelak aku rela menjadi penyokongmu untuk berjalan tegap. Kau bisa gunakan kakiku untuk melangkah, tanganmu untuk menggapai apa pun yang ingin kau gapai, dan bibirku untuk berbicara tentang apa saja yang ingin kau sampaikan. Sudah kusiapkan baju berwarna putih untuk kau pakai di hari ulang tahunmu, memang bukan baju baru... tapi itu adalah baju kesayanganku pemberian Oma yang hampir tidak pernah disentuh oleh orang lain. Semua orang terdekat kau tahu aku akan sangat marah bila mereka menyentuh baju kesayanganku itu. Tapi kau adalah seseorang yang sangat
istimewa, baju istimewa milikku harus kubagi bersamamu. Tak sabar rasanya menunggumu mengenakannya, mungkin akan kebesaran di tubuhmu yang kini sudah jauh lebih kecil daripada tubuhku, tapi pasti kau akan kelihatan cantik memakainya.

Pagi itu aku pakaikan baju itu di tubuhmu. Aku bahagia sekali saat melihat matamu yang bahagia penuh haru, aku bangga bisa membuat Ayah dan Ibu semakin melupakan permasalahan yang sedang tejadi pada mereka. Aku juga lega bisa membuat kedua adik kecilmu berhenti menangis dan melupakan kejadian beberapa malam yang lalu saat orang-orang melempari rumahmu dengan benda-benda keras dan mengenai mereka. Kini semuanya terpusat pada hari ulang tahunmu, memikirkan hadiah apa yang akan mereka berikan untukmu.

Sarah yang kusayangi... belum sempat kami berikan hadiah istimewa untukmu, mereka datang dan merenggut kebahagiaan kita di hari itu. Orang-orang yang mata dan hatinya buta oleh kebencian datang mengacaukan segalanya.
Kadang kini aku bertanya dalam hati, kenapa harus hari itu mereka melemparkan benda-benda keras ke jendela rumahmu lagi? Kenapa harus hari itu mereka nyalakan api yang meluluhlantakkan semuanya hingga menjadi abu? Kenapa mereka tak memberi kia sedikit waktu untuk merasakan kebahagiaan? Tapi, saat aku bertanya seperti itu kepada hatiku, kau selalu saja bisa membacanya. Kau bilang, Kita beruntung Jane, orang-orang yang kita sayangi sedang sibuk mencari hadiah untukku saat peristiwa itu terjadi, maka hanya kita yang menjadi korban kemarahan mereka. Tapi alangkah bahagianyaku jika kau pun ikut dengan mereka, dan hanya aku saja sendiri yang menjadi korbannya.

Sarah, kau tahu tidak? Saat kau merasa bersalah karena harus membawaku mati bersamamu, aku merasa sangat marah kepadamu, pada kebodohanmu. Aku tidak keberatan tejabak didalam api itu bersamamu.... Aku bisa saja berlari keluar rumah saat api mulai menjalar ke dalam kamarmu, tempat di mana kita menunggu yang lain datang untuk

Kematian bukanlah hal yang menyedihkan, aku bahagia saat jiwa kita bisa kembali saling berbicara dan bercerita bagaimana sebenarnya perasaanmu dan apa sebenarnya yang selalu kau pendam selama hidup dalam kebisuan dan kelumpuhan akibat penyakit yang kau derita. Aku terpapa melihatmu kembali melangkah meski tak lagi melangkah di atas tanah seperti waktu kita masih sama-sama menghirup udara kehidupan....

tidak waras.... Oh Sarah, kau adalah sahabat terbaikku yang meski konyol namun mampu menciptakan kedamaian bagi orang-orang yang ada di sekelilingmu. Astaga! Aku lupa bahwa kita kini tidak bisa disebut orang lagi! Hihihi.

hidupku indah, terima kasih Tuhan kehidupanku setelah mati pun indah. Entah apa yang akan terjadi di depan nanti. Jika tetap bersamamu, Sarah... semuanya akan selalu terasa indah.

Sahabatmu,

Jane
DElima-DElima
Ermawar

Semua hantu yang tinggal di rumahku kebanyakan memang hantu-hantu keturunan Belanda, karena rumah yang kutinggali kini adalah rumah peninggalan zaman Belanda. Peter selalu menceritakan asal usul mereka dan bagaimana kondisi keluarga hantunya yang mau tak mau menjadi bagian dari keluarga besar nenekku juga. Betapa tidak, saat siang hari seluruh anggota keluarga nenekku menjalankan aktivitas manusia sementara di malam harinya, bermunculannya mereka... wanita-wanita, anak-anak, pria dewasa, hingga sosok bulu Belanda tua pun ada di rumahku. Bagai sebuah kantor yang memberlakukan shift pagi dan shift malam.

Yang pertama adalah Elizabeth, umurnya paling tua dibandingkan yang lainnya, begitu pula dengan wajahnya yang memang terlihat paling cantik. Elizabeth sepertinya adalah perempuan yang pandai berdandan dilihat dari apa yang dikenakannya, gaun cantik berwarna merah dengan perhiasan
dan anting yang juga berwarna merah. Aku terpana ketika suatu saat melihatnya mengurai rambut hingga bahu, cantik sekali. Di antara yang lainnya, Elizabeth adalah perempuan yang paling disegani. Roman wajahnya yang cantik sangat jarang dihiasi senyuman, hingga terkesan angkuh dan sombong.


Elizabeth adalah anak keluarga kaya yang sangat dimanja, wajah cantiknya membuat semua orang terlebih laki-laki yang bertemu dengannya langsung jatuh cinta. Namun kedua orangtuanya begitu menjaga pergaulan Elizabeth, apalagi urusan percintaan... sangat dikontrol. Menurut sahabat-sahabatku, Elizabeth adalah wanita yang seumur hidupnya belum pernah mempunyai kekasih, karena setiap menyukai laki-laki selalu


Elizabeth yang angkuh dan elegan bermetamorfosa menjadi hantu yang sering muncul di mana saja demi menggoda si anak laki-laki yang kini dewasa. Ketika sedang menonton televisi, bisa saja aktris yang sedang berakting di layar kaca tiba-tiba berwajah
menyerupai Elizabeth. Belum lagi suara dentingan piano yang kadang berbunyi pada jam-jam tertentu tanpa ada siapa pun yang memainkannya, lagi-lagi ulah Elizabeth yang berusaha menarik perhatian orang yang dia cintai.

Kejadian ini berlanjut hingga laki-laki yang dia cintai menikah dan memiliki anak. Elizabeth tak pernah berhenti menjalankan aksi terornya yang berimbis pada orang-orang rumahku yang mulai ketakutan. Jangan coba ajak dia berbicara soal masalah ini, karena dia akan mulai menangis dan memainkan aksi dramanya seolah dia adalah mahkluk paling menderita yang ada di muka bumi ini. Bahkan jika kita kurang beruntung, bisa saja dia memperlihatkan wajah tidak mengenakkannya yang berupa hantu menyeramkan... ya, hantu yang seperti ada di pikiran kita, mengerikan. Dia cukup sensitif terhadap masalah ini, apalagi setelah orang yang dia cintai memutuskan untuk pindah dari rumah ini membawa semua keluarganya yang ketakutan karena kelakuan Elizabeth.

Lain halnya dengan Sarah, yang lebih muda daripada Elizabeth, tetapi lebih keibuan. Semasa hidupnya ia sudah terbiasa mandiri dan mengurus adik-adiknya menggantikan peran seorang ibu. Sarah bukan perempuan yang pelit mengumbar senyum, tatapan matanya ramah dan tidak membualku enggan untuk menyapanya.

Dia adalah wanita keturunan Belanda yang juga mengalami nasib sama seperti Elizabeth, hanya saja dia tidak nekat

Aku kurang begitu paham apa yang membuatnya bisa terjebak dalam kehidupannya saat ini, dia terlihat sangat pasrah dan sabar tetapi pasti ada sesuatu yang disembunyikan. Bagaimanapun pasti ada sesuatu yang membuatnya menjadi seperti sekarang ini, berkelianan mencari sesuatu yang membuatnya masih penasaran. Satu hal yang cukup menarik adalah Sarah menyukai anak laki-laki ketiga dari keluarga nenekku, yang tak lain adalah ayahku sendiri. Jangan samakan Sarah dengan Elizabeth karena ketika suatu kali kutanyakan apa alasannya, dia hanya menjawab, "Aku hanya mengikuti langkah Elizabeth," dan kami berdua tertawa geli setelah mendengar pengakuannya.


Sarah sempat memperlakukanku sebagai anaknya, karena dia begitu menyukai anak kecil. Setidaknya itu terjadi sampai


Dulunya, Teddy adalah anak orang kaya penguasa Belanda yang tidak suka diatur. Jangankan oleh orang lain, keluarganya pun sering tak sejalan dengannya. Sebenarnya dia tidak setuju ketika ayahnya mengajak seluruh keluarga Teddy untuk pindah

Teddy yang tomboy tetaplah gadis remaja yang memiliki sifat-sifat remaja perempuan pada umumnya, dia menyukai anak laki-laki keenam di keluarga nenekku. Diam-diam dia sering memperhatikan anak lelaki ini dari atas pohon, mengikuti apa saja yang dilakukannya tanpa ingin diketahui oleh yang lain. Tapi lambat laun polah tingkahnya terbaca juga oleh Elizabeth. Untuk Elizabeth, semakin banyak hantu perempuan yang mencintai atau menyukai manusia di rumah ini, semakin besar peluangnya untuk dapat memperjuangkan perasaannya.

Teddy yang sebenarnya sangat gengsi mengakui hal ini akhirnya angkat bicara juga. Konon seumur hidup dia belum pernah merasa jatuh cinta, bahkan suka pada seseorang pun tidak. “Wajahku tidak terlalu jelek, tapi tak ada yang berani


Ada satu hal yang harus kuceritakan, kebanyakan hantu Belanda tidak menyukai hantu-hantu lokal seperti kuntilanak, seringkali kulihat kelima sahabatku mencibir kuntilanak yang kami temui di jalan. Ada satu kejadian di mana kelima sahabatku membuat salah satu hantu kuntilanak itu menjadi


Suatu kali keluargaku bertanya pada seseorang yang dianggap mampu memecahkan masalah teror hantu di rumah. Menurut orang itu hal ini disebabkan oleh hantu-hantu wanita Belanda penunggu rumah ini yang mencari perhatian dari laki-laki yang tinggal di rumah. Prediksinya sangat tepat dan sesuai dengan

Syarat yang diberikan oleh Sarah dan Teddy sangatlah lucu, mereka meminta foto dari para laki-laki yang mereka sukai untuk ditempel di pohon jambu belakang rumah, tempat Teddy biasa duduk. Permintaan yang sangat mudah itu konon hanya agar mereka bisa terus menatap wajah laki-laki yang mereka sukai meski tak mungkin untuk berinteraksi. Elizabeth tak memberikan syarat apa pun. Sarah dan Teddy menepati janjinya, sementara Elizabeth yang tetap kami beri foto sama sekali menggubris. Dia tetap mengganggu bahkan menghantui anak-anak dari laki-laki yang dia sukai. Akhirnya laki-laki itu beserta keluarganya memutuskan untuk keluar dari rumah dan tinggal di tempat lain....

Ketiga wanita hantu ini masih sering kulihat, tapi aku tak cukup berani untuk bertanya kepada mereka, menanyakan perihal hilangnya sahabat-sahabat kecilku. Aku sih cukup yakin, sebenarnya mereka masih berada di rumah ini, hanya saja mereka

Miris jika mengingat kisah Elizabeth, Sarah, dan Teddy. Mereka tidak pernah memiliki kenangan mengenai cinta sepanjang hidup mereka, belum sempat merasakan rasanya menyukai seorang laki-laki, namun sudah terlanjur menghembuskan napas terakhir dengan cara yang tidak wajar. Mereka malah menemukan cinta mereka setelah mati, dan lebih
parahnya orang-orang yang mereka cintai adalah manusia hidup yang tidak mungkin mereka miliki. Kadang jika kulihat teman-teman manusiaku bercerita soal kegalauan dan kesedihan, ingin sekali rasanya menularkan kemampuanku agar mereka bisa melihat Elizabeth, Sarah, dan Teddy dan berbincang langsung dengan mereka mengenai hidup yang menyedihkan. Aku yakin... kesedihan teman-temanku tak akan sebanding dengan kesedihan hidup ketiga hantu wanita itu, bahkan setelah mati pun mereka masih bisa merasakan kesedihan yang mendalam... terlebih Elizabeth.

Kadang aku mengutuk kenapa harus aku yang memiliki kemampuan untuk melihat mereka... Tapi di sisi lain, banyak sekali hal yang bisa kupelajari dari mereka. Dengan umur yang belum terlalu dewasa, sudah banyak cerita yang kudapat dari mereka, tentang hidup yang indah sekaligus hidup yang menyedihkan.

Tapi dari pemahamanku yang kini lebih dewasa, aku memikirkan betapa bodohnya aku yang selalu mengeluhkan tindakanku melanggar janji pada kelima sahabatku sehingga mereka lari dariiku. Betapa bodohnya aku terpuruk merasa sendirian ditinggalkan Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Jansehn sementara hidupku dikelilingi orang-orang yang sangat menyayangiku. Sudah saatnya kujalani hidup yang normal... hidup tanpa kelima sahabatku, hidup yang tenang bersama sahabat-sahabat baruiku.
Surat Tanpa Tuan
Cerita sisipan ini kupersembahkan untuk sahabatku... Edwin dan Lidya....
Untuk Lidya,

Lidya, saya tak bisa berkata-kata manis padamu dan kamu tahu itu. Bahkan, dalam tulisan pun saya masih saja canggung mengatakan hal-hal romantis yang kamu ingin dengar. Tapi untuk kali ini, saya akan mencoba menulis surat cinta untukmu. Sesuatu hal yang sangat kamu inginkan sejak kita baru memulai hubungan tujuh tahun yang lalu. Saat itu, kita masih berseragam putih-abu. Jika hasilnya jelek, jangan kamu anggap saya tak bersungguh-sungguh melakukan hal ini, saya hanya tidak tahu caranya.

Tujuh tahun kita mengalami pasang surut dengan segala ombak dan transformasi di dalamnya. Saya bukan orang yang romantis seperti yang kamu harapkan, tapi kamu tak pernah putus asa untuk membantu untuk lebih mengerti keinginanmu. Saya bukan orang yang berani berbicara di depan banyak orang. Kamu lah yang membantu saya mengatasi hal itu. Bagi saya, kamu adalah Wanita sempurna yang Tuhan kirim untuk hidup saya.

Sering saya bercermin dan menatap tubuh kurus, kulit hitam, badan yang tidak terlalu tinggi, dan Wajah yang biasa saja. Aku sering berpikir sebenarnya apa yang kamu bisa banggakan dari diri saya?

Kamu bisa mendapatkan pria mana pun yang kamu inginkan. Pria yang sesuai dengan kamu yang begitu mengagumkan. Namun memang begitulah kamu, istimewa. Lidya yang saya kenal tidak pernah membiarkan orang lain menebak jalan pikirannya, tidak akan membiarkan orang lain mengetahui bagaimana sebenarnya perasaannya. Bahkan saya yang selalu ada di sampingmu pun masih harus menebak pikiranmu.

Kamu ber metamorfosa begitu cepat, kepintaranmu membuat kamu terbang dengan sangat cepat dibandingkan

Kita memang pernah bertengkar mepertentangkan keinginan-keinginan saya yang sering tak masuk akal, tapi dengan bijak kamu bisa menyikapinya dan selalu berhasil membuat saya tertunduk malu. Jika banyak laki-laki di dunia ini mengeluhkan pasangan mereka yang terlalu menuntut, aku beruntung karena kamu selalu membiarkan saya menjadi diri sendiri seburuk apa pun itu. Menurutmu itulah yang paling penting dalam sebuah hubungan, menjadi diri sendiri dan mengubahnya bersama-sama jika itu adalah sesuatu yang buruk.

Kadang saya masih saja meminta kamu untuk tak banyak bergaul dengan laki-laki lain yang tak bosan-bosannya mengelilingi kamu. Seharusnya saya tidak begitu karena kamu adalah wanita penuh komitmen termasuk
pada hubungan kita berdua. Maaf, Lidya, saya terlalu menyayangi kamu hingga seringkali api cemburu membakar otak dan logika saya.

Kamu suka sekali memakan cokelat. Saya perhatikan itu sejak pertama kali saya melihat kamu saat orientasi siswa. Sebelum kakak-kakak OSIS memanggil namamu untuk maju sebagai petugas upacara, Saya melihat kamu dengan cepat memasukkan benda berwarna cokelat ke dalam mulut dan kamu mengunyahnya sampai habis dengan panik. Setelah itu, kamu kembali tersenyum dengan rasa percaya diri dan tampil di depan kelas berlatih menjadi pemimpin upacara.

Semenjak saat itu saya tahu bahwa kamu adalah penggemar berat cokelat. Saya selalu membawakanmu cokelat, bahkan hingga cokelat-cokelat unik dari segala penjuru dunia. Matamu berbinar setiap kali saya membawanya. Tatapan mata itu tak mungkin saya lupakan, tatapan mata yang begitu istimewa.

Berhubungan denganmu membuat semua hal kecil menjadi sangat istimewa. Hobimu memakan cokelat telah menyadarkanku bahwa akan suatu hal penting yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kamu ingat? Akhir minggu,

Kamu menggenggam tangan saya erat ketika kita sama-sama memasuki rumahmu, saat untuk pertama kalinya kamu mengenalkan saya pada kedua orangtuamu. Rasa canggung saya luntur seketika ketika ternyata semua orang yang ada di rumahmu sudah mengenal saya meski belum sempat sekali pun bertemu. Kamu tak pernah menutupi apa pun berkaitan denganku kepada mereka. Saya semakin yakin bahwa kamu memang wanita yang Tuhan anugerahkan untuk saya.

Lidya, saya mencari tahu apa makna di balik cokelat-cokelat itu. Saya mengerti pada akhirnya, cokelat yang

Masa depan sudah tergambar dengan jelas di depan kita. Tidak ada lagi yang saya inginkan kecuali kebahagian berdua denganmu. Tanpa ragu saya beranikan diri untuk memintamu menjadi wanita yang akan menemani saya menjalani hari tua nanti. Kamu mengangguk yakin saat saya mengungkapkan hal itu.

Malam ini saya tersenyum bahagia. Permintaanmu untuk menulis surat ini adalah hal yang tak biasa buat saya, tapi tidak ada hal yang mustahil jika itu adalah permintaan kamu. Sudah sewajarnya saya sanggupi hal yang kamu inginkan. Bukan karena kamu yang telah berbuat banyak di dalam hidup saya 7 tahun ini, tapi karena rasa sayang dan cinta saya yang begitu besar kepada kamu, Lidya. Besok adalah hari besar kita, tak bisa saya bayangkan betapa menyenangkannya hidup saya bisa berclampingan
bersama wanita yang begitu saya cintai. Saya akan menjadi seorang suami yang baik untukmu, anak yang baik bagi kedua orangtuamu, ayah yang baik untuk calon anak-anak kita. Tidak sabar rasanya mengucap ikrar sehidup semati di depan pendeta esok hari. Tuhan memberkati kita.. dan cinta kita.

Kekasihmu,

Edwin.
Seumur hidupku aku selalu bersyukur atas semua yang telah Kau beri untuk hidupku. Tuhan, terima kasih atas hidup yang indah ini. Kau berikan aku keluarga yang begitu menyayangiku dan membesarkanku dengan sangat baik, Kau berikanku fisik yang lengkap, Kau berikan aku otak yang membuatku bisa menjadi tulang punggung keluarga menggantikan ayah yang sudah lebih dulu menghadapMu, dan Kau berikan seorang laki-laki sempurna yang aku yakin bisa membimbingku dan menjadikanku wanita yang lebih utuh dan sempurna.


Dia adalah laki-laki pendiam, namun cerdas dan penuh prinsip yang mengingatkan aku pada mendiang Ayah. Dia yang bernama Edwin bukanlah laki-laki paling cemerlang di antara banyak teman laki-lakiku, tapi di mata ini... dia yang paling bersinar. Belum pernah kurasakan perasaan istimewa terhadap lawan jenis, namun padanya aku memberanikan diri untuk mengungkapkan betapa aku mengaguminya. Sampai detik ini pun aku masih tak habis pikir, bagaimana bisa aku yang masih tabu akan cinta berani mengungkapkan perasaanku pada seorang


Begitu banyak bisikan nyinyir tentang aku dan dirinya. Semua orang, bahkan adik-adikku memendam seribu tanya mengapa aku mau bersanding dengan Edwin yang tidak terlalu tampan dan bersinar? Aku hanya menjawab semua pertanyaan mereka dengan kalimat, "Kalian belum mengenalnya." Dan benar saja, dia yang selama ini kalian remehkan berhasil mencuri hati
kalian, sikapnya yang polos dan sederhana memang menjadi daya tariknya. Dia yang tidak bersinar dibanding lelaki lain yang ingin mendampingiku ternyata mempunyai sejuta talenta yang tak pernah dia sadari. Di balik sikap pendiamnya, dia punya karisma yang kuat dan mampu membuat orang yang berada di sekelilingnya merasa aman. Dia selalu berkata bahwa akulah malaikat penolong yang membuatnya menjadi seseorang yang lebih berguna. "Dia salah... aku hanya mendampinginya. Aku berjalan membantunya terus melangkah agar tak lelah menghadapi hidup yang terkadang membuatnya jengah.

bagiku, jika boleh... selamanya aku ingin bersamanya agar tak lagi ada cokelat yang masuk ke dalam mulutku. Kutunggu dia hingga dia mengerti apa keinginanku....

Dia selalu memujaku meski tanpa kata-kata romantis. Cara berbahasanya sangat formal dan kaku namun terasa jauh lebih spesial daripada pujangga-pujangga romantis manapun yang ada di dunia ini. Bahkan setelah tujuh tahun kebersamaan kami pun dia masih menyebut dirinya kepadaku dengan panggilan "saya". Pernah dia menyampaikan perasaan bersalahnya kepadaku karena tidak bisa menjadi seorang laki-laki romantis penuh perhatian seperti yang orang lain lakukan. Aku hanya bisa tersenyum melihatnya begitu gundah karena masalah kecil yang tidak mungkin bisa meluruhkan rasa cintaku kepadanya. "Aku lebih menyukai dirimu yang seperti ini Edwin, jangan menjadi orang lain... karena kamu yang aku inginkan..." Dia tersenyum sambil menatap mataku dan berkata "Terima kasih Lidya, kamu membuat saya malu." Begitulah dia, laki-laki yang membuatku merasakan cinta setiap harinya, formal, polos, dan selalu berkata apa adanya tanpa kata-kata bualan yang hanya akan membuatku melayang sesaat. Tuhan, terima kasih....

Suatu hari dia menghampiriku di kantor dengan tatapan yang tidak biasa, matanya melotot bersemangat dengan keringat mengucur membasahi pelipisnya, dia terlihat lebih riang daripada biasanya. Dia tarik tanganku dan mengajakku menaiki lift menuju rooftop gedung kantor. Aku masih kebingungan dengan

Sebuah surat kuremas dengan penuh kasih sayang, penuh amarah, penuh penyesalan… kuraih selembar kertas, dan mulai menuliskan balasan untuk suratmu dengan menggunakan tinta perasaan yang paling mendalam….
Edwin...

Hari bahagia sudah siap kita jelang, semua sudah kita siapkan dengan penuh keyakinan. Aku sudah sangat siap menjadi istrimu dan menjadi ibu dari anak-anak kita nanti, sebuah gaun putih milik almarhum ibumu sudah kububuhkan manik manik putih agar terlihat jauh lebih indah di pesta pernikahan kita nanti. Kau memilih untuk mengenakan pakaian mendingg ayahku yang dia kenakan saat menikahi ibuku beberapa puluh tahun silam. Semua sudah kita siapkan dengan sangat matang....

Jika pasangan lain meminta suatu barang berharga dari pasangannya sebagai hadiah pernikahan, aku hanya meminta kamu menulis sebuah surat cinta untukku. Surat yang akan lebih berharga dari benda apa pun di dunia ini, surat yang nantinya akan menjadi saksi bahwa kamu juga bisa menjadi orang romantis. Dengan sedikit keraguan, kamu iya-kan keinginanku dan rasanya tak sabar menunggu surat itu datang ke tanganku untuk kubaca seusai jarji kita di depan Tuhan terucapkan. Tak sabar rasanya membaca kata-kata apa yang akan kau tulis untukku, tak bisa kutebak apa isinya hingga semalaman aku tak bisa tidur menunggu hadiah itu.

Surat ini sampai di tanganku bersamaan dengan guyuran hujan besar yang menghiasi gelapnya langit. Aku sudah duduk gelisah menantimu datang dan berdiri tegap di altar gereja. Ke mana kamu? Semua orang resah mencari keberadaanmu sementara waktu terus berjalan membuatku tak sanggup lagi menjaga emosiku. Detik terus berjalan dan sebuah dering telepon membuyarkan semua impian tentang masa depan aku dan kamu, sebuah dering yang membawa berita bahwa kamu dan rombonganmu mengalami kecelakaan dalam
perjalanan menuju kemari... semua orang selamat, hanya kamu yang pergi... meninggalkan semuanya, meninggalkan aku yang sudah melukis banyak mimpi berisi aku dan kamu.


Jika kamu melihat seorang laki-laki berkemeja kotak-kota putih biru muda, berkacamata plus, berambut ikal, berwajah hampir mirip denganku, mungkin itu adalah

Edwin, aku tahu untuk beberapa saat kau akan menenangiku menjalani hari-hari yang akan terasa begitu sepi tanpa sosok nyatamu. Bantu aku agar kuat menerima semua ini dengan lapang dada.... Tolong bantu kuatkan keyakinanku agar tak membenci Tuhan atas semua hal yang terjadi padaku dan kamu.

Aku yang begitu mencintaimu...

Aku yang bahagia bisa menjadi wanita terakhir untukmu...

Kekasihmu,

Lidya
Gericau Dalam Tuli
“Mamaa.... Dedek mau Mamaa... Mama di mana....”


Awalnya masih tak kusadari bahwa yang kulihat itu adalah hantu, hanya saja setelah beberapa kali memutar otak akhirnya aku tahu ada yang salah dengan anak itu, wajahnya terlalu pucat untuk seorang makhluk hidup, dan anak itu terlalu kecil untuk berdiri di pinggir jalan sendirian di tengah malam. Baru sedetik kusadar, si anak kecil yang menyerupai anak perempuan berumur 3 tahun berambut pendek itu sudah duduk di belakang mobil yang kukendarai. Wajahnya langsung memenuhi kaca spion tengah mobil dan dari mulutnya yang mungkin dia berkata, “Mamaa.... Dedek mau Mamaa... Mama di mana...” Aku hanya melotot sambil terus memusatkan perhatianku pada jalanan yang kulalui. Belum sampai beberapa meter, anak kecil itu sudah menghilang dari mobilku, menyisakan rasa kaget dan takut yang teramat sangat.

Aku paling benci pada hantu yang menghantuiku seperti itu, datang tiba-tiba dan menghilang begitu saja. Lebih
menyebalkannya lagi, suara teriakan anak kecil itu masih mengganggu telinga dan kepalaku, terasa seperti masih berada di belakangku berteriak-teriak mencari mamanya... sangat mengganggu.

Aku kini sudah tak berseragam dan memasuki dunia universitas. Walaupun belum sepenuhnya dewasa, tapi sekarang aku sudah bisa mulai menentukan segala sesuatu yang kuangin lakukan termasuk tak ingin lagi menggubris kisah-kisah di balik mahkluk kasat mata yang menemuiku, atau ajakan mereka untuk sekedar berbincang dan berteman. Rasanya sudah cukup bagiku masuk terlalu jauh ke dalam kisah mereka yang cenderung tragis dan membawa energi negatif bagi kehidupanku. Sudah waktunya kuhentikan omong kosong yang membuatku tumbuh menjadi manusia agak ‘aneh’. Sudah saatnya kuhentikan segala pikiranku tentang kelima sahabatku yang sudah sangat lama tidak kulihat, meski sebenarnya hati kecilku masih saja terkadang memanggil nama mereka.


Saat kuputuskan hal itu, banyak konsekuensi yang harus kuterima. Matakuliah tak melihat mereka, telinga ini kututup rapat-rapat seakan tuli dan tak dapat mendengar mereka. Gerak tubuhku seolah tak menabrak apa pun saat tak sengaja berpapasan atau bersinggungan dengan mereka yang melintas di depanku. Namun mereka tak sebodoh itu... mereka tahu apa yang kulakukan, mereka tahu bahwa aku hanya berpura-pura. Kepura-puraanku mereka jadikan alat untuk bermain-main denganku, semakin tak kugubris... semakin gencar serangan mereka untuk menggodaku. Kadang aku ingin menyerah dan berkata, “Iya iya aku bisa melihat kalian!” Tapi itu tak kulakukan... aku memegang teguh keputusanku.

Masih kuingat bagaimana seorang hantu wanita mengikutiku di lift sebuah gedung tua yang digunakan sebagai studio radio.
Kujauahkan pandangan mataku darinya. Wanita itu melayangkan senyuman mengerikan ke arahku dan aku pura-pura tak melihat dengan cara memainkan telepon genggamku. Si hantu wanita terus menggangguku dengan merapatan badannya yang dingin dan lembap kepadaku, tubuhku bergetar hebat karena takut dan khawatir teman-temanku ketakutan jika mengetahui apa yang sedang menggangguku di dalam lift yang kami tumpangi. Si hantu wanita itu mulai tak sabar dengan sikap diamku, lalu dia menjulurkan lidahnya yang panjang dan mengerikan. Dia mainkan lidahnya di tanganku yang pada saat itu mengenakan kaus lengan pendek. Hampir saja aku menjerit histeris namun masih bisa kutahan hingga pintu lift terbuka dan kutinggalkan hantu wanita itu dalam keadaan geram.

aku buka pintu, kulihat sesosok wanita berambut panjang... rambutnya bergerak-gerak mengganggu kakiku, sedangkan dia menghadap tembok tertunduk kaku. Sebelum dia membalik ke arahku, kulingkahkan kaki ini dengan sangat cepat menjauhi wanita yang tampak mengerikan itu....

Sejak aku memutuskan untuk tidak menghiraukan hantu-hantu itu, mereka selalu muncul dengan wujud yang menakutkan. Jika dulu aku bisa berbicara dan berteman dengan mereka, kali ini mereka kuhindari bagai penjahat yang hendak membunuhku.


Jangan tany a soal suara-suara, hampir setiap saat mengganggu pikiranku. Jika tak bisa mengendalikan diri, pasti aku sudah berteriak memaki mereka yang selalu membisikkan suara-suara itu di telingaku.


Ketika malam menjelang, aku dan teman-teman mengecek kembali foto-foto yang dipotret beberapa jam lalu. Betapa terkejutnya kami ketika hasil di handphone-ku memperlihatkan sosok wanita tua berwajah mengerikan dengan rambut semrawut dan tatapan marah sedang berdiri tepat di atas bangunan hotel. Aku tak lantas menghapus hasil bidikanku karena ini sangat
jarang terjadi, baru sekali ini hantu tak kulihat dengan mata
telanjang, sungguh misterius dan sedikit menarik minatku untuk
menyimpannya.

Singkat cerita kami kembali ke Bandung, baru malam
pertama aku tidur di kamar, saat tengah malam aku mendengar
suara parau dari sisi tempat tidur itu. Suara itu lirih, tapi
nadanya setajam besi. “Mbak..., Mbakyu....” begitu kubuka
mata, sosok nenek yang ada di handphone sudah duduk tepat
di sampingku sambil tangannya memainkan rambutku dengan
perlahan. Darah di tubuhku seperti tidak mengalir lagi. Aku
menutup mata dan berusaha untuk berhenti mendengar suara
apa pun yang keluar dari mulut keriput itu. Meski begitu, aku
masih bisa merasakan aura keberadaannya di sampingku. Tapi
aku terus menutup mata, memejamkannya kuat-kuat seolah itu
hal terakhir yang bisa kulakukan di muka bumi ini...

Kedatangan si nenek mengerikan itu akhirnya berhenti
setelah fotonya di handphone kuhapus. Aku mulai heran dengan
ketakutan berlebihku ini, dulu aku tak sepenakut sekarang.
Semenjak intensitasku dengan ‘mereka’ berkurang, mereka
terasa seperti sosok hantu yang ditakuti oleh kebanyakan orang.
Tak ada lagi rasa iba atau penasaran yang muncul ketika bertemu
dengan mereka. Aku mulai bertanya pada diri ini, “Benarkah
keputusanku ini?” Keputusanku untuk menjauh dari mereka,
ternyata membuat mereka mendekatiku dengan cara-cara yang
menyeramkan dan yang lebih buruk, mereka menjadi masalah


Suasana masih hening tak memperlihatkan tanda-tanda salah satu dari mereka akan mendatangiku, padahal sudah hampir satu jam kuparkirkan mobilku di depannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam sebelum akhirnya kuputuskan
untuk pergi meninggalkan rumah itu, dan berpikir positif bahwa keluarga hantu yang sangat kusayangi mendukung keputusanku untuk tak lagi berinteraksi dengan makhluk seperti mereka.

Aku pergi dengan perasaan campur aduk, membayangkan tahun-tahun ke depan, jika Tuhan memberikan umur yang cukup panjang dan aku tak lagi bertemu dengan mereka.... Mereka yang mengisi masa kecilku.... Ada rasa sedih yang mendalam tentang situasi sekarang, ketika semuanya telah berubah. Kini hanya mahkluk-mahkluk asing yang kutemui, makhluk yang tak mau kujadikan teman, makhluk yang hanya menakutiku tanpa sebab. Bagaimana pun pahitnya, ini adalah keputusanku yang bulat dan akan terus kupegang hingga hidupku benar-benar bisa terlepas dari segala hal yang berhubungan dengan dunia mereka.
Bandung, 19 Januari 2003

Dear diary,

Boleh tidak aku menanyakan satu hal kepadamu? Tolong jelaskan kepadaku mengapa harus aku yang mengalami semua kejadian ini? Mengapa harus aku yang mereka ganggu? Sementara di luar sana banyak sekali orang yang ingin melihat mereka. Ada yang sekadar penasaran, ada yang ingin dibantu peruntungannya, bahkan ada yang ingin menjadikannya hiburan. Tapi, kenapa harus aku? Hantu-hantu penasaran sialan....

Muak rasanya harus bersenggungan dengan mereka yang mendatangiku dengan cara-cara yang sangat menyebalkan. Mereka pikir hanya mereka yang punya masalah? Mereka pikir aku ini manusia yang tidak pernah tersentuh masalah? Kau kan tau sendiri selama ini berpuluh masalah sudah kumuntahkan kepadamu. Mungkin kamu juga bosan menerima semua ceritaku bulat-bulat, tapi aku beda darimu.... Aku punya hati yang menginginkan hal manis bagi hidupku, aku punya hati yang merindukan kedamaian, bukan terpaan....
cerita-cerita penuh derita yang membuat batinku ikut merasakannya.

Harusnya kuhilangkan saja kemampuan ini sejak dulu, toh kamuiliki pun ternyata tak mampu membuat kelima sahabatku kembali datang menemanku. Sekarang yang tersisa hanya kemampuan sialan ini dan hal-hal yang dilihatnya, penampakan wajah yang sangat buruk, bau Danur yang begitu menyengat.... Kau tau kan apa itu Danur? Itu adalah air berbau busuk yang keluar dari mayat yang mulai membusuk. Aku benci itu! Aku benci itu!!!

Dear diary, aku lelah harus memejamkan mata atau menutup telinga untuk menghindari mereka yang terus-menerus menggerayangi hidupku. Kini tak bisa kunikmati sedikit pun manfaat yang bisa kupetik dari kemampuan ini. Mungkin lain halnya jika masih bisa kumetui Peter dan kawan-kawan, atau minimal bisa kulisah yang lainnya... Elizabeth, Sarah, atau Teddy, sosok-sosok hantu yang menyenangkan untuk dilihat. Kenapa kali ini yang aku temui hanya hantu-hantu mengerikan? Aku benci hidupku....
Menggantih Luka
Ardiah

Seiring berjalannya waktu, beberapa sahabatku mulai tahu dan paham dengan kondisiku yang bisa merasakan dan melihat dunia yang tak mereka lihat, tak ada lagi kerutan di dahi mereka saat tiba-tiba matakunya terpejam ketakutan, atau tanganku yang meremas tubuh mereka dengan kuat jika bertemu dengan mahkluk-mahkluk yang tak bisa mereka lihat. Beberapa mahkluk yang coba merayuku untuk berbicara pun sepertinya sudah mulai enggan mencoba peruntungan. Aku sudah terlalu sibuk dengan hidup baru ini.

Aku juga sudah jarang memikirkan sahabat-sahabatku, mungkin hanya sesekali di hari ulang tahunku. Dulu saat mereka masih ada, selalu saja ada kejadian unik di rumah yang membuat keluargaku ketakutan atau kebingungan di hari spesial itu. Suatu kali mainan pesawat terbang milik sepupuku melayang-layang tanpa tali dan batere, atau pernah juga terdengar nyanyian-nyanyian anak kecil terdengar samar dari arah loteng. Aku hanya tersenyum geli saat itu.... Hanya aku yang tau bahwa itu adalah
aksi kelima sahabatku yang ingin merayakan bertambahnya umurku dengan cara mereka. Kini aku merayakan hari ulang tahunku dengan teman-teman nyataku. Aku bisa merasakan hangatnya pelukan mereka, mendengar gelak tawa mereka... hidup ‘normal’ yang jauh dari kehidupanku sebelumnya....


Teman-temanku yang lain mengeluhkan tentang kondisi hotel yang menurut mereka cukup mengerikan. Sebenarnya secara kasat mata hotel ini cukup mengerikan, apalagi jika ditelusuri lebih dalam, mungkin banyak sekali makhluk-makhluk dunia lain yang akan kulihat. Jika mulai memikirkan hal seperti itu, biasanya hantu-hantu itu akan dengan mudah menangkap sinyal bahwa aku bisa melihat dan berinteraksi dengan mereka. Salah satu cara untuk mengalahkan pikiranku dari hal seperti itu adalah dengan membuka lirik-lirik lagu yang nanti akan aku
nyanyikan. Aku memang agak lamban menghafalkan sebuah lirik lagu, apalagi lagu-lagu yang bukan milikku.


Di tengah keheningan kamar dan mata yang mulai mengantuk, samar namun terasa begitu dekat kudengar isakan tangis seseorang, tangisan wanita lebih tepatnya.... Tangisan itu begitu menyayat hati hingga matakuku yang tadi sudah berdaya 5 watt bertambah menjadi 100 watt bercampur dengan keringat dingin dan rasa takut. "Mbak... Mbak... tolong aku...." suara


Aku memang sangat terkejut. Setelah sekian lama tidak berinteraksi, aku dihadapkan dengan sosok yang sangat mengerikan seperti dia. Dengan cepat mahluk mengerikan bersuara wanita ini menerjang masuk ke dalam tubuhku.... Dalam hitungan detik dia sudah mengendalikan tubuhku dengan meronta, menjerit, dan menangis kencang. Suara berisik itu akhirnya membuat seluruh temanku yang berada di kamar
lain datang menghampiriku. Mereka mendapatiku sedang menggelinjang hebat ditumpangi sesuatu yang bukan diriku. Sementara itu aku merekam semuanya dengan mataku dari luar, di luar tubuhku… tepat berdiri di sampingnya sambil tercengang dengan pengalaman yang benar-benar baru ini.


Kurasakan lelah yang begitu terasa meski sebenarnya bukan aku yang berontak dan meronta…. Aku bisa merasakan betapa banyak energi yang dikeluarkan ragaku karena aksi si hantu wanita yang kini entah berada di mana. Keesokan harinya, kami memutuskan untuk berpindah hotel mencari yang lebih nyaman untuk kami tinggali….

Kegiatan menyanyiku di Kota Yogya cukup menyenangkan dan berakhir dengan ‘aman’, namun sosok hantu wanita terbakar
itu terus-menerus membayangiku. Bahkan saat berada di atas panggung pun sekilas aku merasa melihat sosoknya membuntuti dan mengawasiku dari kejauhan, namun pikiran itu kuabaikan hingga akhirnya rombonganku kembali ke Kota Bandung.

Beberapa hari setelah kepulanganku dari Kota Yogya, hampir setiap malam sesuatu meneror mimpi-mimpiku. Tiga hari berturut-turut aku selalu memimpikan sepasang anak muda yang tengah jatuh cinta namun keduanya begitu asing bagiku. Mimpi-mimpi itu perlahan menjadi hantu yang membuatku selalu kebingungan saat terbangun dari tidur. Mau apa mereka masuk ke dalam mimpiku?

Teka-teki itu terjawab saat malam keempat aku hendak tertidur, kudengar sebuah bisikan lirih yang terdengar sangat memilukan berkata, "Itu aku dan kekasihku, Mbak...." Rasa kaget yang menyambar cepat membuatku tak mungkin lagi berpura-pura buta dan tuli akan kehadiran entah siapa yang kini terasa sangat dekat di samping tempat tidurku. Kubuka mata perlahan dan kini tepat duduk dengan manis di ujung tempat tidurku sosok yang tempo hari kulihat di Kota Yogya. Sosok hitam terbakar hingga tak bisa lagi dikenali bagaimana bentuk fisik dan wajahnya, sangat mengerikan.

Badanku bergetar takut, sudah lama tak kulakukan interaksi dengan mahkluk seperti ini... lama sekali dan kini telah kubuka gerbang yang sudah begitu lama kututup rapat. "Ka... kau
mau apa?!” Aku bertanya setengah menjerit kepadanya. Dia menunduk pelan, entah ekspresi apa yang sedang dia berikan kepadaku, bibirnya terlalu hitam dan kering untuk kubaca. “Aku Ardiah, ingin meminta bantuan Mbak mempertemukanku dengan kekasihku yang kini entah berada di mana.”

Begitulah awal pertemuananku dengan Diah, hantu perempuan yang berulang kali memasuki mimpiku dengan kisah hidupnya dan membuat aku khirnya melanggar janjiku untuk tidak berinteraksi dengan dunia mereka. Jika kini kulihat sosok terbarkarnya, aku hanya tinggal mengingat mimpiku ketika dia dan kekasihnya terlihat sangat bahagia dan Ardiah dengan wajah cantiknya menghilangkan ketakutanku saat bersamanya. Ardiah yang malang hanyalah sesosok hantu yang memiliki cerita hampir sama dengan yang lainnya, mereka yang masuk ke dalam golongan hantu-hantu dengan kisah hidup menyedihkan.

dalam gedung itu hingga akhirnya berakhir dengan panas yang menjalar hebat di tubuh mereka. Begitu jelas terlihat tubuh mereka menggelinjang kesakitan terlilit api hingga badan mereka berhenti bergerak.

Sudah kujelaskan berulangkali padanya, aku tak bisa membantu menemukan kekasihnya yang sekarang entah berada di mana. Meski mati di tempat yang sama, mereka tak pernah bertemu lagi. Hanya Tuhan yang tahu sebabnya. Ardiah yang begitu kesepian dan tidak diterima di manapun karena fisiknya yang mengerikan menemukanku secara tidak sengaja dan menyadari kemampuanku untuk dapat melihat kaumnya. Seperti biasa, mereka merasa punya harapan jika bisa berkomunikasi dengan seseorang yang mungkin bisa membantunya, hanya saja aku bukanlah orang yang tepat untuk membantunya menemukan kekasih yang dia cari.

Pertemananku dengan Diah terjalin cukup lama. Dia berhasil membuatku luluh dan akhirnya menyerah pada janji yang pernah terucap. Diah ada di mana saja, menemaniku bernyanyi, menemaniku berbicara, ke mana saja hingga kurasakan lagi bagaimana rasanya memiliki sahabat yang bukan manusia lagi. Kuceritakan semua yang terjadi dalam hidupku padanya, teman-teman kecilku hingga hantu-hantu lainnya yang pernah kulihat. Diah bagi catatan baru bagiku dengan suasana yang jauh berbeda daripada dulu. Jalinan pertemanan yang kurajut
kali ini melibatkan hantu dan manusia, semuanya seimbang menjadi hidup yang sangat menyenangkan. Ardiah memang tak secantik Elizabeth, tak setampan Peter, tapi dia memiliki hati yang begitu baik meski dendam menahannya dalam dunia yang kini tak berujung baginya.

Diah sepertinya menyadari keterbatasanku untuk membantunya menemukan kekasihnya, tapi dia cukup senang memiliki seseorang yang bisa diajaknya berbicara. Lambat laun kulihat perubahan terjadi padanya, entah ini hanya khayalanku atau memang benar. Aku merasa dapat melihat wajahnya dengan lebih jelas, kulitnya terlihat semakin bersih dari luka bakar mengerikan. Diah yang awalnya selalu bersedih saat berbicara denganku berubah menjadi hantu perempuan yang lebih suka tersenyum dan ramah. Dia menyadari bahwa hidupnya tak sepihat yang dia bayangkan saat kuceritakan tentang kisah hantu menyedihkan lainnya padanya.

Saat perubahan itu terlihat semakin nyata, aku merasa bahwa ternyata ada yang bisa kulakukan untuk teman-temanku dari dunia yang berbeda ini. Setidaknya dengan mendengarkan dan berbicara, aku bisa membuat mereka melupakan kesedihan mereka yang selama ini menghantui dan membuat mereka gentayangan dalam rasa penasaran. Aku mulai menyukai lagi kemampuanku ini, setidaknya ada perubahan yang terjadi dengan adanya interaksi ini. Rasa penasaranaku untuk bertemu dengan Diah-Diah lainnya mulai muncul meski ketakutan akan
mereka masih berbanding lurus dengan rasa penasaranku. Tak lagi kupikirkan kesedihan karena takut ditinggalkan oleh teman-temanku, toh pada akhirnya memang seharusnya begitu... dunia kami saja sudah berbeda, kami punya jalan sendiri-sendiri yang hanya bisa ditentukan oleh kami masing-masing.

Setelah beberapa waktu terlewati, Diah semakin jarang menemuiku hingga akhirnya dia benar-benar menghilang dan tak muncul lagi. Kali ini aku tahu alasannya, dia dan rasa penasararannya akan hidup yang tiba-tiba berakhir sudah selesai, meski tak sesuai dengan keinginannya pada saat pertama kali menemuiku. Diah yang sekarang sudah berwajah seperti dalam mimpi-mimpiku. Diah akhirnya bisa melepaskan dunia yang selama ini selalu menghantuiinya, entah ke mana dia kini namun kuyakin saat ini dia sudah berhasil menemukan kedamaian atau bahkan sudah bersama kekasihnya lagi. Hebatnya lagi, aku tak merasa kehilangan Diah. Aku senang dengan kepergian sahabat baruuku yang telah membuka gerbang pikiranku menjadi lebih terbuka tak sempit lagi.

Aku ingin mencari Peter.... Aku ingin bertemu kelimanya untuk menceritakan hal ini, bukan untuk menceritakan betapa kacaunya hidupku semjenjak mereka menghilang tanpa kejelasan....
Dear Peter,

Aku pasti menganggap diriku masih sesuaimu jika kelak kita bertemu lagi. Terlalu banyak tahun yang kulewati tanpa kehadiranmu hingga tak tahu bagaimana harus bersikap bila suatu hari nanti tiba-tiba kalian muncul lagi di hadapanku.

Peter, apakah kalian masih bersama? Satu-satunya hal yang kukhawatirkan adalah kalian yang tercerai berai hingga kalian berjalan sendirian mencari sesuatu yang selama ini kalian cari. Aku tahu kalian tidak mungkin bisa bertahan sendirian, kau tak cukup kuat untuk melayang mencari mamamu tanpa ada seorang pun di sampingmu. Kalian adalah sebuah keluarga... semoga di mana pun kalian kini, kalian tetap bersama....

Apakah kalian ingat padaku walau hanya sedikit saja? Aku tau, aku bukan sahabat yang baik untuk kalian. Aku bukan sahabat yang pandai menepati janji. Namun tidak cukupkah aku menanggung hukuman yang kalian beri padaku? Belasan tahun kau dan yang lainnya sembunyi dari hidupku, belasan tahun aku hidup sendiri mencoba
mengisi lubang-lubang kekosongan di hidupku yang dulu kalian isi.... Aku tak pernah menyangka kalian bisa semarah ini kepadaku hingga mendiamkanku bertahun-tahun. Kuterima hukuman ini, tapi aku merasa keputusan untuk tak menepati janjiku adalah keputusan yang benar. Kamu sadar tidak, jika kuakhiri hidupku dengan sengaja mungkin saja kita tak akan pernah bertemu lagi karena Tuhan yang murka tak akan membiarkanku merasa bahagia. Jika kutepati janjiku... aku tak akan bisa membantu teman-teman sepertimu yang mungkin ingin menyampaikan pesan untuk orang-orang hidup yang mereka cintai. Tolong mengerti itu.... Aku juga masih memiliki keluarga yang akan menangisi kepergiananku jika aku memutuskan untuk mengakhiri hidup. Kau akan benci mendengar suara tangisan mereka, begitu pula aku yang tentu tak akan tenang mendengarnya.

Peter, aku mengerti bagaimana ikatan perasaan yang dulu pernah tumbuh di antara kita berdua... perasaan yang jauh lebih dalam daripada sepasang sahabat.... Tapi kita juga sama-sama mengerti bahwa itu adalah sebuah kesalahan besar yang tidak boleh terjadi. Kau dan aku sering mencemooh sikap Elizabeth yang nekat mengejar cintanya, namun kita tak bercermin pada diri
kita sendiri yang sebenarnya berlaku seperti Elizabeth. Janji yang pernah kuncapkan padamu adalah sebuah kesalahan besar....

Peter, aku adalah sahabatmu. Begitu pula dirimu dan yang lainnya, kalian adalah sahabat terbaik dalam hidupku, selamanya akan tetap seperti itu. Walau fisikku tak lagi sama seperti dulu, tapi semangat dan jiwaku masih seperti yang kalian kenal. Janganlah ragu untuk menemuiku lagi karena aku sangat mengharapkan untuk bertemu kalian lagi... dan kita bisa saling melengkapi lagi. Banyak sekali cerita perjalanan hidupku semenjak kalian pergi yang ingin kubagi dengan kalian, dan ingin sekali telingaku diributkan dengan canda kalian tentang hal baru yang kalian alami saat aku tak mendampingi kalian. Cepatlah datang karena aku sudah tak mampu menampung rinduku lebih lama lagi....

Peter, aku tahu kau adalah pemimpin bagi adik-adikmu, aku tahu kau adalah anak baik berhati besar... sama seperti ibu dan ayahmu. Maafkan kesalahanku... kutunggu kehadiranmu dan yang lainnya... betapa aku merindukan kalian semua....

- Risa -
Menemukan Jarum Dalam Jerami
Umurku tak lagi muda, banyak musim sudah kulalui dengan berbagai kenangan tertinggal di dalamnya. Semuanya berjalan dengan cepat... kadang segala sesuatunya berjalan sesuai keinginanku namun sering pula jauh dari harapanku. Kini aku memiliki banyak sahabat. Aku bisa menyeimbangkan kehidupan sosialku dengan sahabat-sahabat manusiaku maupun sahabat dari dunia di luar dunia manusia. Jika aku pikir lagi, keduaanya sama saja... ada yang datang, ada yang pergi, ada yang peduli, ada yang acuh tak acuh. Dinamika kehidupan yang aku nikmati....

Hantu-hantu penasaran yang mencari jawaban atas hidup yang menurut mereka tidak adil masih terus menenamiku. Mereka selalu datang membawa kesedihan dan biasanya pergi meninggalkan ketenangan tak terkira yang juga kurasakan. Kurangkum semua kisah hidup mereka dalam hati dan pikiranku berharap semua hal negatif yang terjadi pada mereka takkan pernah terjadi di hidupku. Aku tak ingin berakhir seperti mereka yang kesepian dalam mati yang mereka kira damai.

Aku bahagia dengan hidupku kini. Seharusnya aku tahu itu sejak dulu saat berkali-kali kuhujat semua yang terjadi dalam hidupku. Hidupku baik-baik saja dan aku adalah orang bodoh yang tidak menyadari betapa beruntungnya aku, jauh dari hidup siapa pun yang mungkin tak mengalami hal-hal seperti hidupku selama ini. Gerbang dialog dengan mahkluk-mahkluk dunia
lain sudah kubuka lebar-lebar. Bahkan, bisa dibilang gerbang itu menghilang karena kucoba membuka mata hati ini untuk meyakinkan bahwa aku bisa menggunakan kemampuan ini untuk membantu mereka yang tak bisa orang lain lihat.


Hal yang belum pernah kulakukan selama ini adalah menulis lagu dan menyanyikan lagu-lagu yang kutulis. Selalu ada sebuah cita-cita dalam diri seseorang, bisa dibilang saat ini menulis lagu, menyanyikannya, merekamnya, dan merilis sebuah album adalah cita-cita terbesarku.

Aku masih belum menemukan sahabat-sahabat kecilku lagi. Ingin rasanya bertemu mereka meski hanya sebentar hanya untuk memeluk mereka satu per satu untuk mengucapkan rasa terima kasihku untuk pengalaman berharga yang kulalui bersama mereka. Ingin rasanya bercerita bahwa hidupku kini begitu menyenangkan. Ingin rasanya mencari tahu dari mulut mereka adakah ‘Risa-Risa’ lainnya kini di hidup mereka? Ingin rasanya berbisik di telinga mereka satu per satu mengatakan, “Aku kangen kalian... sangat kangen.”

lepas kuhembuskan napas lega, semoga mereka bisa mendengar lagu dan nyanyian ini... semoga mereka mau mendatangiku lagi walau sekali, cukup satu kali saja.


Ini adalah sesuatu yang baru bagiku, menulis lagu, dan menyanyikannya untuk sebuah album milikku sendiri. Semuanya berjalan lancar hingga pada tahap akhir kunyanyikan lagu "Story of Peter". Matakuku terpejam penuh konsentrasi saat memulai prosesnya, "Peter, William, Hans, Hendrick, Janshen... demi Tuhan sekali ini saja tolong muncul di depanmu untuk membantuku bernyanyi lagu yang menceritakan tentang kalian semua... Bukan hanya tentang Peter, tolong munculah aku sangat merindukan kalian." Matakuku terbuka lebar berharap tiba-tiba mereka sudah ada mengelilingiku dalam ruang yang
hanya berisi aku dan microphone, ternyata itu tidak terjadi... mereka tidak muncul.

Sad eyed boy in his silly pants
Sometimes his there
Sometimes he hides
Pale fair skin and his tiny hands
Waving from distance in Black and White


Nobody sees him when his around
But his besides me whenever I'm down
Run about and play around my silky dress
Now I could never forget his face

Kupalingkan wajahku ke kiri dan kanan serta sekali-kali menengok ke belakang dengan memutar kepalaku, mereka tidak datang.... Tak mengapa, setidaknya dengan tulus kucoba persembahkan karya ini untuk mereka. Selanjutnya adalah part yang paling kusuka, menyanyikan sepetik lagu yang menjadi kesukaan mereka berlima termasuk aku. Lagu yang begitu melekat dalam kepala kami berenam.

Abdi teh ayeuna gaduh hiji boneka....

Belum sempat kunanyikan lirik kedua, kudengar dengan jelas suara-suara anak kecil yang ikut bernyanyi bersamaku menyanyikan lagu yang sedang kunanyikan.... Aku dapat merasakan matakuku yang menghantam karena air mata. Telingaku mengenali suara ini, hatiku berdebar begitu keras hingga rasanya ingin meledak namun tetap kulanjutkan nyanyianku....

Teu kinten saena sareng lucuna
Ku abdi di erokan erokna sae pisan
Cing mangga tingali boneka abdi

Mereka yang kuharap hanya datang sekali lagi saja untuk yang terakhir kalinya memang benar-benar datang, namun melebihi harapanku mereka datang setiap waktu, di mana saja kapan saja seperti dulu lagi. Mereka membuat hari-hariku menjadi begitu lengkap dan menyenangkan, jauh lebih menyenangkan dari dahulu saat kami masih sama-sama memiliki umur belia dengan tinggi badan yang hampir sama. Entah apa kapasitasku kini di mata mereka, namun suara tawa Peter dan yang lainnya kembali menggema dalam kehidupanku. Mereka tak lagi
menempati rumah yang dulu pernah sama-sama kami tinggali. Saat keluarga kami memutuskan pindah dari rumah itu, keluarga mereka pun memutuskan hal yang sama... salah satu cara untuk membuat Elizabeth yang murung kembali ceria, dan mungkin juga merupakan salah satu cara agar mereka berlima yang sebenarnya kehilanganku menjadi sedikit terobati dengan suasana baru. Kini aku baru mengerti mengapa rumah itu terasa sepi saat tempo hari aku datang ingin melepas rindu dengan semuanya. Tak perlu kusebutkan di mana kini mereka tinggal dan berkumpul, agar hanya aku saja yang bisa mendatangi mereka setiap saat.

Bandung, 22 Juli 2010

Dear diary,


Aku belum sepenuhnya menjadi perempuan dewasa. Secara fisik mungkin memang terlihat sangat dewasa, namun secara sikap aku masih saja merasa sangat

Diary, kini mulai kulihat cahaya-cahaya indah di depan sana... cahaya yang selama ini kucari untuk menerangi hidup yang selama ini kuanggap suram dan remang. Semua yang pernah hilang berangsur kembali datang ke dalam hidupku yang kini mulai berwarna. Aku merindu masa-masa seperti ini, mungkin suatu saat nanti masa-masa ini akan pergi seperti dulu lagi. Aku ingin menikmatinya dengan baik hingga lekang dalam kepalaku semua warna yang sedang kunikmati ini.

Mungkin nanti akan ada masa di mana akhirnya aku kembali sendiri, mencoba merangkai kisah hidupku tanpa didampingi siapa pun, dan aku sangat berharap... saat itu, kau mau kembali menjadi teman setiaaku. Untuk kali ini, kuizinkan kau beristirahat dalam waktu yang tak
bisa kutentukan. Aku berharap dengan sangat semoga selama kuhidup kau terus beristirahat... hingga kau sendiri tahu bahwa hidupku tak lagi sendiri dan kau tahu hidupku bahagia karena tak membutuhkanmu lagi untuk terus mengumpat dan marah.

Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen yang memintamu padaku, mereka akan menguburmu di tempat yang mereka rahasiakan. Mereka menjamin bahwa hidupku kini tak akan lagi sendiri, apa pun yang terjadi padaku.... Meski semua manusia yang ada di bumi ini pergi, mereka berjanji untuk terus menemaniku. Aku tahu mereka pasti akan menepati janji mereka, namun jika mereka ingkar... aku akan mencarimu... mencari tempat mereka menyembunyikan dirimu dariku.

Terima kasih atas waktu yang tak terbatas.... Terima kasih telah menjadi bagian dari masa laluku.
Tentang Penulis

Risa Saraswati, lahir di Bandung 24 Februari 1985. Sejak kecil, anak pertama dari dua bersaudara ini sudah memperlihatkan gelagat aneh; kerap kali berbicara sendirian seolah sedang berbicara dengan manusia meski yang sedang dihadapinya adalah sebuah tembok.


Menekuni bidang tarik suara sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan mulai serius menekuni musik sejak lulus Sekolah Menengah Atas. Tergabung dalam sebuah band selama
7 tahun, pada akhirnya melepaskan diri dan mencoba menulis lagu dan membentuk project solo dengan nama ‘Sarasvati’.


Baginya seni adalah suatu hal yang bisa membubuhkan banyak warna dalam kehidupan. Menulis adalah salah satu seni yang baru dijamahnya, istimewa rasanya jika karya tulis yang dia hasilkan mampu menebar banyak warna pada siapa pun yang menikmatinya.
Koleksi Buku Redaksi Bukune Lainnya

Nightmare Side
Jangan Pernah Membaca Buku Ini Sendirian!

Nightmare Side #2
Koleksi Buku Redaksi
Bukune Lainnya

Dannie Faizal

MANJALI

Lain ladang, lain matinya
Lain lubuk, lain setannya

13+
bukune
Koleksi Buku Seri Arsene Lupin
ingin Jadi Penulis?

Yuk, Kirimkan naskahmu ke Redaksi Bukune!

Kategori Naskah:

- Pelit (Personal Literature) Komedi & Inspiratif
- Kumpulan Komedi
- Komik
- Nonfiksi (Lifestyle, Hobi, Psikologi Populer, Bahasa)
- Fiksi/Novel
  - Novel Komedi
  - Novel Romance (Remaja/Dewasa)
  - Novel Inspiratif

Ketentuan Umum

- Naskah harus karya asli (original), menarik, dan berbeda dari yang ada di pasaran.
- Naskah ditulis dengan ketebalan 80-150 halaman A4, spasi 1, jenis huruf Times New Roman (ukuran 12 dengan margin standar). Untuk jenis huruf judul atau subbab, kamu boleh menggunakan jenis huruf lainnya.
- Isi naskah tidak mengandung SARA dan tidak melanggar hak cipta orang lain.
- Sesuaikan gaya bahasa naskahmu dengan isi naskah dan target pasar naskahmu.
- Sertakan sinopsis naskah, keunggulan naskah, dan Form Pengiriman Naskah yang bisa kamu unduh di website Bukune.
Kirimkan naskah kamu dalam bentuk hardcopy/print out (jangan lupa dijilid rapi, ya) ke:

**REDAKSI BUKUNE**

Jl. H. Montong No. 57  
Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630  
Telp: 021-78883030

(Cantumkan Kode Naskah, misalnya “NOVEL ROMANCE”, di sudut kanan amplop)

Semua naskah yang diterima akan melalui proses seleksi. Penulis akan mendapatkan informasi mengenai status naskah, selambat-lambatnya tiga bulan sejak naskah diterima penerbit. Naskah yang tidak lolos seleksi akan dikembalikan ke alamat yang dicantumkan penulis.

Info lebih lanjut, kunjungi www.bukune.com
Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune. Apabila buku yang sekarang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik, atau isi tidak sempurna), kirimkan kembali buku kamu ke:

**Distributor KawahMedia**
Telp. (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122  
Faks. (021) 7888 2000  
E-mail: kawahmedia@gmail.com  
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

**Redaksi Bukune**
Jln. H. Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 78883030  
Faks. (021) 7270996  
E-mail: redaksi@bukune.com  
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru untuk kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

**Redaksi Bukune**
Jangan heran jika mendapatiku sedang berbicara sendirian atau tertawa tanpa seorang pun terlihat sedang bersamaku. Saat itu, mungkin saja aku sedang bersama salah satu dari lima sahabatku.

Kalian mungkin tak melihatnya.... Wajar. Mereka memang tak kasat mata dan sering disebut... hantu. Ya, mereka adalah hantu, jiwa-jiwa penasaran atas kehidupan yang dianggap mereka tidak adil.


Jauh dari kehidupan “normal” adalah harga yang harus dibayar atas kebahagiaanku bersama mereka. Dan semua itu harus berubah ketika persahabatan kami meminta lebih, yaitu kebersamaan selamanya. Aku tak bisa memberi itu. Aku mulai menyadari bahwa hidupku bukan hanya milikku seorang....


- Soleh Solihun, Jurnalis Rolling Stone Indonesia